

TESIS

**PENGARUH PEMBELAJARAN DIFERENSIASI
TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI
DAN HASIL BELAJAR PAI SDN KALIBANTENG KIDUL 03
KOTA SEMARANG**



Oleh :
DIANA AGUSTINI

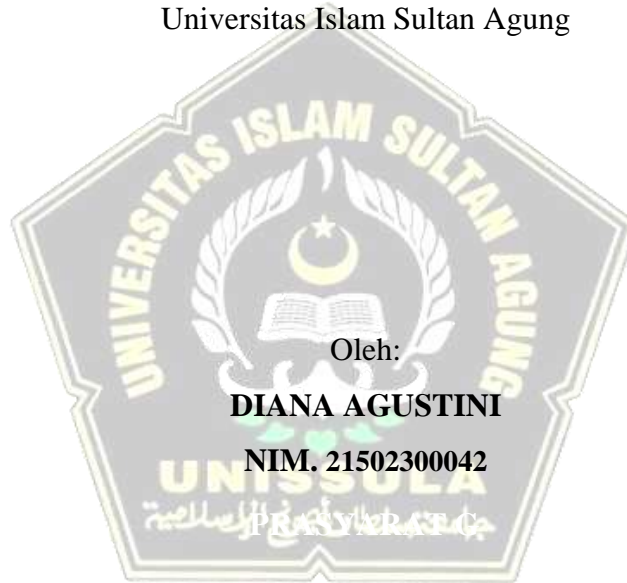
NIM: 21502300042

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

**PENGARUH PEMBELAJARAN DIFERENSIASI
TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI
DAN HASIL BELAJAR PAI SDN KALIBANTENG KIDUL 03
KOTA SEMARANG**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

DIANA AGUSTINI

NIM. 21502300042

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH PEMBELAJARAN DIFERENSIASI
TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI
DAN HASIL BELAJAR PAI
SDN KALIBANTENG KIDUL 03 KOTA SEMARANG**

Oleh:
Diana Agustini
NIM 21502300042

Pada tanggal 14 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Sudarto M.Pd.I
NIK 211521034

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Mujib M.A
NIK 211509014

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, AH.M.PI
NIK 210513020

ABSTRAK

Diana 2024, *Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar PAI SDN Kalibanteng Kidul 03 Kota Semarang.*

Kata Kunci: *Pembelajaran diferensiasi, motivasi, hasil belajar, Pendidikan Agama Islam, sekolah inklusi.*

Pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk individu yang berkualitas. Pembelajaran diferensiasi, yang mengakomodasi perbedaan individual siswa, muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa Sekolah Dasar Negeri Kalibanteng Kidul 03 Kota Semarang yang inklusif.

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa dan kenyataan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pembelajaran diferensiasi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, meningkatkan motivasi, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam konteks sekolah inklusi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan, khususnya dalam pengajaran PAI, dengan memberikan rekomendasi terkait penerapan pembelajaran diferensiasi yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Kalibanteng Kidul 03 hasil belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI materi PAI masih tergolong rendah, ditinjau berdasarkan hasil belajar siswa pada semester sebelumnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah model pembelajaran diferensiasi efektif terhadap peningkatan hasil belajar PAI. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan design *quasi eksperimen design* (rancangan eksperimen semu), dengan teknik pengumpulan data menggunakan *nonequivalent control group design*. Bentuk desain penelitian dengan *pretest-posttest group design*. Teknik sampling menggunakan *sampling jenuh* artinya menggunakan seluruh populasi di dalam kelas ditandai dengan rancangan 2 kelompok kelas yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen sebanyak 24 siswa dan kelas IV C sebagai kelas kontrol sebanyak 26 siswa. Hasil penelitian menghasilkan nilai rata-rata pre test kelas IV A sebesar 67,3 sementara kelas IV C sebesar 58,5. Kemudian nilai rata-rata post test kelas IV A sebesar 86,67 sementara kelas IV C sebesar 73,69. Dengan demikian dapat diketahui bahwa selisih nilai post test kelas eksperimen lebih besar daripada nilai post test kelas kontrol

yaitu $86,67 > 73,69$. Berdasarkan *uji independent sampel t-test* diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka berdasarkan data pengambilan keputusan dalam uji *independent sampel t-test* dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan / selisih yang signifikan (nyata) antara rata-rata hasil belajar PAI kelas eksperimen dengan kelas kontrol, yang berarti bahwa Model pembelajaran diferensiasi efektif dalam meningkatkan Hasil Belajar PAI SDN Kalibanteng Kidul 03 tahun ajaran 2023/2024.



ABSTRACT

Diana (2024), *The Effect of Differentiated Instruction on Improving Motivation and Learning Outcomes in Islamic Education at SDN Kalibanteng Kidul 03, Semarang City.*

Keywords: *Differentiated instruction, motivation, learning outcomes, Islamic education, inclusive school.*

Education plays a crucial role in shaping quality individuals. Differentiated instruction, which accommodates individual differences among students, emerges as a promising approach to enhance motivation and learning outcomes. This study aims to examine the impact of differentiated instruction on motivation and learning outcomes in Islamic Education (PAI) for students at SDN Kalibanteng Kidul 03, an inclusive elementary school in Semarang City. The background of this research is based on the importance of religious education in shaping students' character and the fact that each student has different characteristics. Differentiated instruction is expected to meet diverse learning needs, increase motivation, and ultimately improve student learning outcomes, especially in the context of inclusive schools. This research is expected to contribute to the development of education, particularly in the teaching of Islamic Education, by providing recommendations regarding the effective implementation of differentiated instruction. Based on the research results at SDN Kalibanteng Kidul 03, student learning outcomes in the subject of Islamic Education are still relatively low, as evidenced by the results of the previous semester. The purpose of this study is to determine whether the differentiated instruction model is effective in improving Islamic Education learning outcomes. This type of research is quantitative research with a quasi-experimental design, using the nonequivalent control group design. The research design is in the form of a pretest-posttest group design. The sampling technique used is saturated sampling, meaning that the entire population in the class is used, marked by a design of 2 groups of classes, namely class IV A as the experimental class with 24 students and class IV C as the control class with 26 students. The results of the study showed that the average pre-test value of class IV A was 67.3, while that of class IV C was 58.5. Then the average post-test value of class IV A was 86.67, while that of class IV C was 73.69. Thus, it can be seen that the difference in the post-test value of the experimental class is greater than the post-test value of the control class, namely $86.67 > 73.69$. Based on the independent samples t-test, the sig. value (2-tailed) is $0.000 < 0.05$, so based on the decision-making data in the independent samples t-test, it can be concluded that H_0 is rejected and H_1 is accepted. Thus, it can be concluded that there is a significant difference between the average learning outcomes of the experimental class and the control class, which means that the differentiated instruction model is effective in improving Islamic Education

Learning Outcomes at SDN Kalibanteng Kidul 03 in the 2023/2024 academic year.



PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar PAI SDN Kalibanteng Kidul 03 Kota Semarang”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 30 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,


DIANA AGUSTINI

NIM.21502300042

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH PEMBELAJARAN DIFERENSIASI
TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PAI
SDN KALIBANTENG KIDUL 03 KOTA SEMARANG

Oleh : DIANA AGUSTINI

NIM : 21502300042

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal : 27 Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I



Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Penguji II



Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I
NIK. 211

Penguji III



Dr. Agus Irfan, AH.M.PI
NIK 210513020

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.

NIK 210513020

HALAMAN PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya tulis ini untuk:

- ❖ Suami tercinta yang terus memberi warna dan semangat dalam hidupku serta terus mendampingi dalam mengarungi bahtera kehidupan
- ❖ Kelima anakku yang menjadi motivasi terbesarku dan menjadi penerus cita-cita kedua orang tuanya kelak
- ❖ Kedua orang tuaku yang telah mendo'akan dan terus berjuang untukku hingga aku sampai ke titik ini.
- ❖ Untuk saudara, keluarga dan teman-temanku yang terus mendukungku untuk terus maju dan berkembang
- ❖ Bapak dan Ibu Dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang yang telah banyak memberikanku ilmu dan pengalaman baru
- ❖ Kedua pembimbingku yang telah banyak membantu serta memberikan arahan dan masukannya sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini
- ❖ Seluruh civitas akademika Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Pai Sdn Kalibanteng Kidul 03 Kota Semarang.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampai kan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum. Sebagai Rektor UNISSULA.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. Dekan Program MPAI UNISSULA.
3. Dr. Sudarto M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Dr. Ahmad Mujib M.A Selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
4. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I.,M.PI. sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T.,MA. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam UNISSULA Semarang, yang telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPAI UNISSULA hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam UNISSULA Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Kepala Sekolah beserta para guru SDN Kalibanteng Kidul 03 yang telah banyak membantu dalam proses penulisan tesis ini
7. Suami saya tercinta Mustaqim yang selalu satu sama terhubung dalam hidupku dan juga anak-anakku Husna Maisun Niswiy, Alminnatin Nazila, Izzah Fathiyya, M. Lutfi Hakim, dan M. Najih yang selalu menjadi motivasi terbesar

dalam setiap langkah perjuanganku, serta semua keluarga, kerabat dan sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah SWT dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PRASYARAT GELAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACK.....	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Fokus Penelitian	18
1.4 Tujuan Penelitian	19
1.5 Manfaat Penelitian	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori.....	21
1. Pembelajaran Diferensiasi.....	21
2. Prinsip Pembelajaran Diferensiasi	26
3. Komponen Pembelajaran Diferensiasi	27
4. Teori Belajar yang Melandasi Pembelajaran Diferensiasi	34
5. Ciri-ciri Pembelajaran Diferensiasi	40
6. Tujuan Pembelajaran Diferensiasi	41
7. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Diferensiasi	42
8. Penilaian Pembelajaran Diferensiasi	43
9. Motivasi Belajar	45
10. Hasil Belajar	47

11. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Inklusi	54
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	55
2.3 Kerangka Berpikir	57
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	60
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	61
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	65
3.4 Variabel dan Indikator Penelitian	66
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	67
3.6 Instrumen Penelitian.....	69
3.7 Prosedur Penelitian	71
3.8 Teknik Analisis Data	73
3.9 Analisis Penyajian Hipotesis	86
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Data	88
4.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian	89
4.3 Analisis Data	91
4.4 Pembahasan	104
4.5 Analisis Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar	114
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	118
5.2 Implikasi	119
5.3 Keterbatasan Penelitian	120
5.4 Saran	122
Daftar Pustaka	124
LAMPIRAN	130

DAFTAR TEBEL

Tabel 2. 1 Aspek Penilaian Pembelajaran Diferensiasi	44
Tabel 2. 2 Jumlah Siswa SDN Kalibanteng Kidul 03	49
Tabel 3. 1 Bentuk Nonequivalent Control Group Design	61
Tabel 3. 2 Jumlah Siswa Kelas IV	65
Tabel 3. 3 Observasi Pembelajaran Diferensiasi.....	68
Tabel 3. 4 Kriteria Tingkat Validitas	74
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas	75
Tabel 3. 6 Kriteria Tingkat Reliabilitas.....	78
Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Reliability Statistics	78
Tabel 3. 8 Klasifikasi Tingkat Kesukaran Butir Soal	79
Tabel 3. 9 Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Butir Soal	80
Tabel 3. 10 Hasil Penghitungan Daya Beda Soal	82
Tabel 4. 1 Hasil Nilai Pre Test dan Post Test Kelas IV A	89
Tabel 4. 2 Hasil Nilai Pre Test dan Post Test Kelas IV C	90
Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan Masing-masing Data Pre Test dan Post Test.....	96
Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Data	97
Tabel 4. 5 Hasil Uji Homogenitas Data Pre Test	99
Tabel 4. 6 Hasil Uji Homogenitas Data Post Test	99
Tabel 4. 7 Hasil Uji Homogenitas Data Pre Test dan Post Test	100
Tabel 4. 8 Statistik Grup Kelas Uji Independent	102
Tabel 4. 9 Hasil Uji Independent Sampel T-Test	103
Tabel 4. 10 Data Angket Motivasi Belajar Siswa	109
Tabel 4. 11 Tabel Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Angket Motivasi Belajar.....	112
Tabel 4. 12 Tabel Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar PAI SDN Kalibanteng Kidul 03 Kota Semarang	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Aspek Pembelajaran Diferensiasi.....	27
Gambar 2. 2 Bagan Alur Pembelajaran Diferensiasi.....	33
Gambar 3. 1 Papan Nama SDN Kalibanteng Kidul 03.....	62
Gambar 4. 1 Hasil Pengisian Angkat Kesiapan Belajar.....	93
Gambar 4. 2 Hasil Diferensiasi Produk Kelompok 1	94
Gambar 4. 3 Hasil Diferensiasi Produk Kelompok 2	95



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting bagi perkembangan dan perwujudan setiap unsur kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sarana untuk mencapai tujuan hidup manusia. Pendidikan yang berkualitas akan mencerminkan masyarakat yang maju, damai dan mengarah kepada sifat-sifat yang konstruktif.

Pendidikan merupakan salah satu usaha secara sadar untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Pendidikan bisa menimbulkan perubahan sikap dan tingkah laku menuju pendewasaan melalui pengajaran dan pelatihan (Suardi, 2018). Pengembangan sumber daya manusia menjadi tugas pendidikan dalam menggali potensi individu dan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, pendidikan berperan aktif untuk dapat menggali dan mengembangkan potensi dan karakteristik peserta didik ke arah yang lebih positif. Strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pendidikan (Qoriah, 2023). Dengan memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, guru mampu membantu peserta didik memahami dan menerapkan informasi dengan lebih baik. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan Proses interaksi siswa dengan guru secara terprogram yang mampu meningkatkan kemampuan kecerdasan, sikap atau perilaku siswa sebagai akibat pengalaman, pelatihan dan kelimuan yang didapatkan.

Pembelajaran merupakan sebuah proses evolusi yang melibatkan berbagai pihak. (Dr. Marlina, 2019: 18) Tanggung jawab pembelajaran tidak hanya berada pada guru saja. Baik guru maupun siswa perlu terus belajar bersama agar perubahan yang diharapkan terjadi secara positif.

Siswa perlu memahami dan mengaplikasikan materi yang diajarkan, sementara guru harus terus mempelajari metode pengajaran yang efektif. Selain itu, guru juga harus mengenal karakteristik setiap siswa dalam kelasnya.

1. Hamalik (1992) menjelaskan bahwa belajar melibatkan perubahan dalam persepsi dan perilaku, termasuk peningkatan perilaku, seperti pemenuhan kebutuhan masyarakat dan individu dengan lebih baik.
2. Sardiman (1990: 22) mengungkapkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku atau penampilan yang terjadi melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru.
3. Barlow (1996: 61-63) menyebutkan bahwa belajar adalah proses adaptasi perilaku yang berkembang secara bertahap.
4. Hintzman (1978) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan dalam diri organisme, baik manusia maupun hewan, yang disebabkan oleh pengalaman dan dapat memengaruhi perilaku organisme tersebut.
5. Reber (1989) memberikan dua definisi tentang belajar. Pertama, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan. Kedua, belajar merupakan perubahan kemampuan bereaksi yang relatif permanen akibat latihan yang diperkuat (Nurjan, 2016, hlm. 15-16).

Menurut Ki Hajar Dewantara, setiap individu memiliki keunikan yang berbeda. Beliau menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan kodrat masing-masing anak dan menyesuaikannya dengan kondisi zaman. Perbedaan dalam kodrat diri anak menyebabkan variasi dalam metode belajar, kecepatan pemahaman, dan aspek lainnya. (Modul Guru Penggerak, 2022) Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan keberagaman ini dan tidak memaksakan metode belajar tertentu yang dianggap ideal. Setiap murid berhak menerima pembelajaran yang sesuai dengan cara belajarnya masing-masing, karena hal ini merupakan bagian dari kodrat alam mereka.

Dalam konteks Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini sesuai dengan ajaran dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapanglapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujaadilah: 11). (Al-Qur'an Pustaka Al mubin, 2013 : 543)

Budimansyah dalam bukunya Model Pembelajaran dan Penilaian menyampaikan pembelajaran merupakan perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejab dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran. (Budimansyah, 2002 : 2) Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar.

Prinsip adalah suatu yang dipegang sebagai panutan yang utama. (Zain & Badudu : 6) Adapun menurut Syah Djanulis, beliau menjelaskan bahwa prinsip adalah suatu yang menjadi dasar dari pokok berpikir, berpijak dan bertindak. Jadi prinsip pembelajaran adalah landasan berpikir, landasan berpijak dengan tujuan agar proses pembelajaran yang dicapai

lebih dinamis dan terarah. Maka tugas seorang guru adalah membuat agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara efektif dan inovatif. Damyati dan Mudjiono mengklasifikasikan prinsip pembelajaran terbagi menjadi lima jenis diantaranya: 1) prinsip perhatian dan motivasi, 2) prinsip keaktifan, 3) prinsip keterlibatan langsung/pengalaman, 4) prinsip balikan dan penguatan, 5) prinsip perbedaan individu. (Dimiyati dan Mudniono, 2012 : 42)

Berdasarkan lima jenis prinsip pembelajaran diatas, tentu yang paling relevan dengan penerapan model pembelajaran adalah pembelajaran diferensiasi yang menekankan pada prinsip perbedaan individu. Prinsip perbedaan individual adalah proses belajar bercorak ragam bagi setiap orang. Proses belajar mengajar seyogyanya memperhatikan perbedaan individu dalam kelas sehingga dapat memberikan kemudahan tercapainya tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan satu tingkatan sasaran akan berpotensi lebih besar mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhan seluruh siswa. (Andi Abdul Muis, 2013 : 32-33)

Pembelajaran diferensiasi, atau "differentiated instruction," merujuk pada metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan berbagai siswa di kelas. Dalam KBBI, ini berarti proses atau filosofi untuk mengajarkan secara efektif dengan berbagai cara agar semua siswa dapat memahami informasi baru sesuai dengan keberagaman latar belakang mereka. Proses ini mencakup penyesuaian konten, pemrosesan ide, dan penilaian produk untuk memenuhi kebutuhan, gaya, dan minat belajar siswa.

Tomlinson (2000) menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi berusaha menyesuaikan proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa. Guru harus memastikan kebutuhan siswa dipenuhi dengan cara yang adil, yakni menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, bukan memperlakukan semua siswa dengan cara yang sama. Tiga strategi utama dalam pembelajaran diferensiasi adalah diferensiasi konten,

proses, dan produk, yang harus mempertimbangkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Dr. Marlina, 2019: 10-11).

Diferensiasi konten melibatkan penyampaian materi yang berbeda sesuai dengan kesiapan belajar siswa. Diferensiasi proses memberikan variasi dalam cara siswa memahami materi, seperti dengan mendata minat dan bakat mereka. Diferensiasi produk melibatkan pemberian tugas yang bervariasi, disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

Penerapan pembelajaran diferensiasi membuat siswa merasa diperhatikan dan dihargai, serta meningkatkan motivasi mereka. Lingkungan kelas yang positif juga penting untuk mencapai profil pelajar Pancasila.

Pembelajaran diferensiasi mengakui perbedaan dalam kemampuan, pengalaman, bakat, minat, dan gaya belajar siswa. Guru harus menyesuaikan materi dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Breaux dan Magee (2010), Fox & Hoffman (2011), dan Tomlinson (2017) mengungkapkan bahwa strategi ini membantu siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, menghindari frustrasi dan kegagalan.

Ada empat elemen dalam pembelajaran diferensiasi yang dapat dikelola oleh guru: konten, proses, produk, dan lingkungan kelas. Guru dapat menyesuaikan elemen-elemen ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Strategi seperti penggunaan contoh konkret, pemodelan, dan pemecahan masalah membantu siswa mengaitkan konsep dengan situasi nyata. Media visual, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Werdiningsih, 2022).

Setiap siswa memiliki preferensi belajar unik yang mempengaruhi cara mereka menerima, memproses, dan mengingat informasi. Rahmat (2022) menunjukkan bahwa meskipun siswa dalam kelompok usia yang sama, mereka memiliki perbedaan dalam kesiapan belajar, minat, cara

belajar, dan pengalaman. Strategi yang memfasilitasi gaya belajar yang berbeda—seperti visual, auditori, dan kinestetik—dapat membantu siswa menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan mereka.

Strategi pembelajaran diferensiasi sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini (Santika, 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar di kelas (Herwina, 2021). Guru harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki tingkat keahlian, minat, gaya belajar, dan kecepatan belajar yang berbeda. Pendekatan ini mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk, membantu siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka. Penelitian tentang penerapan strategi ini di sekolah menengah atas masih terbatas, sehingga artikel ini bertujuan mengumpulkan referensi terkait penerapan strategi pembelajaran diferensiasi di tingkat tersebut.

Pembelajaran yang memfasilitasi gaya belajar dan membuka potensi siswa tetap ada tantangan (masih menjadi pekerjaan rumah) bagi pendidikan di Indonesia. Dalam sebuah jurnal internasional disebutkan *“Education, as a system, comprises various components, including educators, students, educational goals, educational tools, and learning environment”* (Rana, 2021). Menurut Crow and Crow, pendidikan adalah sebuah program mencakup beragam aktivitas yang disesuaikan untuk mengakomodasi kebutuhan setiap individu, seperti aspek sosial, budaya, dan tradisional. Selain itu, pendidikan juga mempunyai misi membentuk kepribadian individu yang bertaqwa dan beretika. (Oemar Hamalik, 1987 : 2) Dengan kata lain pendidikan menduduki tempat yang tinggi nilai-nilai kecenderungan gaya belajar pada setiap siswa dan kebutuhan keagamaan setiap individu.

Pembelajaran dengan paradigma baru menghubungkan titik-titik antara kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Hal ini karena kurikulum berfungsi sebagai rencana pembelajaran bagi guru dan peserta. Mendidik tentang tujuan apa yang harus dicapai dan apa yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap siswa

membutuhkan kesempatan belajar yang sesuai, termasuk yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian belajarnya. Akibatnya, kurikulum yang digunakan Perlu memperhatikan kondisi siswa yang diidentifikasi melalui penilaian saat mengajar. Dengan kata lain, kurikulum akan mempengaruhi pembelajaran, dan hasilnya akan dinilai melalui penilaian, dan penilaian akan memberikan informasi tentang pencapaian kurikulum atau apa yang telah dipelajari peserta didik untuk dididik. Paradigma pembelajaran baru ini juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang diferensiasi. Untuk mendorong keluwesan dalam pembelajaran yang diferensiasi, maka pencapaian awal yang ditetapkan per tahun diubah menjadi hasil belajar berdasarkan tahapan-tahapan yang disusun sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Perubahan ini didasari oleh pentingnya keluwesan, target pembelajaran yang tidak terlalu padat, dan perlunya merancang pembelajaran yang tepat berdasarkan tingkat prestasi belajar siswa (teaching at right level). Rancangan Hasil Belajar per Tahapan didasarkan pada pemahaman bahwa meskipun seumuran, tingkat prestasi belajar siswa tidak seragam.

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membimbing anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat bangsa dan negara. Maka harus mulai berbenah dan menyiapkan diri untuk menyongsong dan memfasilitasi kebutuhan belajar tersebut. Materi pelajaran PAI yang sangat luas harus dipilih yang paling essensial dan mendasar untuk dapat dikuasai anak dengan baik sehingga anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam menyambut era society 5.0. tidak mungkin materi PAI yang luas tersebut dapat diajarkan secara tuntas dalam pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu dibutuhkan kemampuan guru untuk menganalisa konten pembelajaran yang paling penting dan mendasar untuk dipahami dan diamalkan oleh anak secara mendalam dalam waktu yang terbatas. (Rifa'i et al., 2022)

Proses pembelajaran saat ini yang berlangsung di sekolah-sekolah

cenderung bersifat klasikal, artinya seorang guru menghadapi 25-35 siswa dalam satu kelas guru masih juga menggunakan metode pembelajaran yang sama kepada seluruh siswa dalam kelas tersebut. Bahkan mereka para guru-guru memperlakukan siswa secara merata tanpa memperhatikan latar belakang sosial budaya, kemampuan, minat belajar dan segala bentuk perbedaan individu siswa lainnya. Padahal setiap siswa memiliki ciri-ciri dan pembawaan yang berbeda seperti perbedaan tingkat kecerdasan kognitif, perbedaan latar belakang keluarga, perbedaan minat belajar, serta terdapat siswa cekatan dan lamban dalam mengerjakan. Untuk dapat memberikan bantuan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran yang disajikan oleh guru, maka guru harus benar-benar dapat memahami perbedaan kebutuhan belajar siswa. (Syaiful Sagala, 2009) Begitu pula guru harus mampu mengatur kegiatan pembelajaran dengan baik, mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan hingga penilaian atau evaluasi pembelajaran, sehingga siswa secara total dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik tanpa perbedaan yang berarti walaupun dari kebutuhan belajar dan kemampuan yang berbeda-beda.

Pada LKS Modul 2.1 PGP (2020) menyebutkan pembelajaran diferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. (LKS Modul 2.1 Pendidikan Guru Penggerak, 2020) Dalam pelaksanaannya bukan berarti guru harus mengajar 35 cara yang berbeda untuk mengajar 35 siswa melainkan mengkombinasi dari pilihan rasional yang dibuat guru untuk memenuhi kebutuhan siswa berdasarkan tujuan pembelajaran, respon guru terhadap kebutuhan belajar siswa, lingkungan belajar yang mengajak siswa untuk belajar, mengelola kelas yang efektif dan penilaian yang konsisten. Tomlinson dalam bukunya yang berjudul "*How to differentiate teaching in mixed ability classrooms*" mengklasifikasikan kebutuhan siswa menjadi tiga aspek yaitu : (1) Kesiapan belajar adalah kesiapan siswa dalam menerima informasi tentang ketersediaan pengetahuan dan penguasaan keterampilan siswa sesuai yang akan diajarkan. Informasi tersebut

digunakan untuk memetakan kebutuhan belajar siswa, dengan tujuan membentuk tingkat kesulitan materi yang disampaikan. (2) Minat artinya guru dapat menanyakan kepada siswa apa yang mereka minati, hobi, atau cara menyampaikan yang disukai oleh siswa. Tentu saja siswa akan mempelajari materi tersebut dengan tekun dan sungguh-sungguh, jika disesuaikan dengan minat mereka masing-masing. (3) Gaya belajar mengacu pada kedekatan atau bagaimana cara yang paling disukai/disenangi siswa agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. (Tomlinson, 2021)

Tentu tiga aspek kebutuhan dalam pembelajaran diferensiasi selaras dengan prinsip perbedaan individual. Adapun pembelajaran diferensiasi terdapat tiga aspek dalam implementasinya yaitu:

1. Diferensiasi konten berkaitan dengan materi yang akan disampaikan oleh guru. Guru harus menentukan materi ajar apa yang harus diajarkan kepada siswa. Diferensiasi konten (isi) pelajaran harus disesuaikan pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Diferensiasi proses adalah cara siswa belajar dalam mendapatkan/menerima informasi dari konten yang sudah disampaikan oleh guru. Proses ini berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan siswa, memfasilitasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas.
3. Diferensiasi produk mengacu pada hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran satu bab atau selama satu semester. tugas akhir atau evaluasi pembelajaran bisa berupa: Laporan, tes, brosur, pidato, sandiwara, tulisan, gambar, maupun video.

Tujuan pembelajaran diferensiasi adalah untuk mengakomodir pembelajaran siswa dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar, dan gaya belajar; untuk membantu semua siswa dalam belajar, untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar, untuk menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta meningkatkan kepuasan guru. (

Marlina, 2020) Pembelajaran diferensiasi muncul di pelopori oleh Bapak Pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara, menurut beliau bahwasannya pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menghargai perbedaan karakteristik setiap anak. (Roudlotul Dzihni, 2019) Selain itu dalam literatur yang lain Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa pendidikan (*opveoding*) memberi tuntutan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki siswa agar siswa mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.(Herwina, 2021) Adapun Pembelajaran diferensiasi secara garis besar mengarahkan siswa untuk menghargai toleransi, kreatif dan kepedulian kepada sesama untuk memperoleh hasil belajar yang bermanfaat bagi seluruh siswa. Dari ulasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran diferensiasi muncul dan sejalan dengan filosofi promotor pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara.

Pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu cara berpikir yang sangat penting tentang proses belajar mengajar pada abad ke-21 ini dan akan menjadi Solusi bagi beberapa sekolah yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran diferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran diferensiasi juga dikenal dengan istilah pembelajaran differential. Menurut Schöllhorn pembelajaran diferensial adalah model pembelajaran motorik yang dicangkokkan pada pentingnya variabilitas gerakan dan berakar pada teori sistem dinamis gerakan manusia. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran diferensiasi banyak diadopsi dalam konteks pembelajaran yang bersifat motorik. Temuan terdahulu melaporkan bahwa pada tingkat pembelajaran, pembelajaran diferensiasi juga terbukti lebih baik dibandingkan metode tradisional di banyak olahraga.(Beckmann & Schollhorn, 2006)

Pembelajaran diferensiasi muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan perilaku kreatif. Dikembangkan pada perspektif sistem dinamis, pembelajaran diferensiasi telah banyak

diterapkan dalam konteks pembelajaran motorik. Lebih lanjut manfaat pendekatan pembelajaran diferensial di antaranya yakni: memfasilitasi pengembangan komponen kreativitas, memberikan penurunan substansial dalam kegagalan, pembelajaran mendorong adaptasi yang berbeda berdasarkan keahlian, serta pembelajaran diferensiasi tampaknya mendukung keteraturan dalam perilaku. Baru-baru ini Gray (2020) juga melaporkan bahwa pendekatan pembelajaran diferensiasi dirancang untuk mendorong organisasi diri (self-organizing). (Herwina, 2021)

Pembelajaran diferensiasi semakin dikenal sebagai pendekatan pengajaran yang efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa terutama bagi anak inklusi. Berdasarkan pencarian yang peneliti lakukan di data base google scholar, dalam kurun beberapa bulan terakhir terdapat 1540 artikel dengan tema terkait, yang mana 23 artikel diantaranya membahas tentang implementasi pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka namun belum menjelaskan implementasinya pada pembelajaran PAI secara spesifik pada keempat ruang lingkup materinya yang meliputi Aqidah Akhlak, Qur'an hadits, PAI, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Temuan dan pembahasan dalam penelitian tersebut masih bersifat umum terkait kurikulum merdeka dan berorientasi pada pengembangan metode, media, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat pembelajaran.

Dalam penelitian yang lain, disebutkan bahwa guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengerjakan refleksi dengan menekankan pada diferensiasi media dan metode belajar yang disukai untuk menumbuhkan semangat belajar siswa. Oleh karena itu meskipun ada bukti yang banyak, namun masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam penelitian tentang dampak pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan ini dengan menyelidiki pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap kedua faktor penting dalam proses belajar mengajar tersebut khususnya pembelajaran PAI di sekolah inklusi yang nyatanya

masih belum banyak diteliti.

SDN Kalibanteng Kidul 03 Kota Semarang merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sekolah inklusi adalah sekolah yang memberikan layanan pendidikan kepada semua siswa, termasuk siswa penyandang disabilitas. Filosofi yang mendasari pendidikan inklusi adalah keyakinan bahwa setiap anak, baik karena gangguan perkembangan fisik/mental maupun cerdas/bakat istimewa berhak untuk memperoleh pendidikan seperti layaknya anak-anak “normal” lainnya dalam lingkungan yang sama (Education for All). Secara lebih luas, ini bisa diartikan bahwa anak-anak yang “normal” maupun yang dinilai memiliki kebutuhan khusus sudah selayaknya dididik bersama-sama dalam sebuah keberagaman yang ada di dalamnya. Di sekolah inklusi ini, mereka tidak semata mengejar kemampuan akademik, tetapi lebih dari itu, mereka belajar tentang kehidupan itu sendiri. (Andini et al., 2000)

Dalam konteks ini, pembelajaran diferensiasi diharapkan mampu menjadi pendekatan pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan unik masing-masing siswa. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik. Selain itu juga diperlukan adanya motivasi belajar bagi peserta didik.

Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan yang mengarahkan perilaku kearah tujuan. Menurut Uno dalam Nursalam (2008) motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita, penghargaan, dan penghormatan atas diri, lingkungan yang baik, serta kegiatan yang menarik. (Hamzah B. Uno, 2008 : 18)

Motivasi belajar merupakan faktor kunci yang mempengaruhi pencapaian akademik siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki hasil belajar yang lebih baik. Dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi, guru dapat

meningkatkan motivasi siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik. Penyesuaian materi, metode, dan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, motivasi sangat penting dilakukan agar dapat menggerakkan seseorang sesuai dengan keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan. Setiap tindakan motivasi seseorang mempunyai tujuan yang akan dicapai. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau akan dicapai, maka semakin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil apabila tujuannya jelas dan didasari oleh yang dimotivasi. Oleh sebab itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi pada seseorang harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan serta kepribadian orang yang akan dimotivasi. (Taufik, 2007 : 23)

Pendidikan agama Islam jika dipahami sebagai sebuah proses, maka diperlukan rumusan sistem dan tujuan yang baik. Hal ini disebabkan pendidikan tanpa tujuan yang jelas niscaya akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan. (M. Arifin, 2008 : 23) Oleh karena itu tujuan dalam sebuah proses pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan. Hal ini yang menjadikan semua aktifitas kependidikan, unsur dan komponen yang terlibat serta sistem pendidikan yang dibangun, semua harus diarahkan untuk mencapai hasil maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan rumusan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan program pendidikan agama Islam di berbagai sekolah di Indonesia, keberadaannya belum berjalan seperti yang diharapkan, karena berbagai kendala dalam bidang kemampuan pelaksanaan metode, sarana fisik dan non fisik, di samping suasana lingkungan pendidikan yang kurang menunjang suksesnya pendidikan mental-spiritual dan moral. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah perlu terus menerus

dipantau dan diupayakan perbaikan konsep dan implementasinya. Para pendidik atau guru materi agama Islam perlu selalu ditingkatkan kemampuan mengajarnya agar dapat menyajikan pembelajaran agama Islam yang menarik dan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik.(Abd. Rouf, 2015)

Peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun karakter siswa juga harus lebih dioptimalkan dan sekaligus merespon digulirkannya kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal (Kemendikbud, 2018). Untuk mengetahui tingkat perkembangan PAI diperlukan penilaian hasil belajar atau bisa disebut dengan asesmen pembelajaran. Yang merupakan kegiatan yang sangat efektif untuk mengetahui tingkat perkembangan peserta didik dalam menguasai tujuan pembelajaran maupun memahami materi pembelajaran.(Sumardi, 2020 : 2) Kegiatan ini sering dilakukan oleh guru dengan cara memberikan tes kepada peserta didik, yang mana guru telah mempersiapkan beberapa skor di setiap soalnya tanpa memberitahunya kepada peserta didik, hal ini bertujuan agar guru dapat mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Dari jawaban tes tersebut, guru akan menginterpretasikan hasilnya berdasarkan ukuran-ukuran skor yang sudah dibuat. Sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan tujuan pembelajarannya telah tercapai.

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam mempunyai keterkaitan yang sangat mendukung terhadap perilaku/akhlak siswa. Seorang siswa yang memiliki pengetahuan/prestasi yang baik dalam pendidikan agamanya, maka mereka akan selalu menunjukkan perilaku/akhlak yang baik, baik di sekolah, rumah maupun di masyarakat. Hasil belajar dalam kelas dapat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah. Dengan kata lain, siswa dapat mentransferkan hasil belajar itu ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat.(Oemar Hamalik, 2016 : 33)

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kalibanteng Kidul 03 juga menjadi fokus perhatian, mengingat pentingnya pendidikan

agama dalam membentuk karakter dan moral siswa. Melalui pembelajaran diferensiasi, diharapkan siswa dapat lebih memahami materi PAI, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar PAI di SDN Kalibanteng Kidul 03 Kota Semarang, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks sekolah penyelenggara inklusi.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam penerapan pembelajaran diferensiasi sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di sekolah inklusi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data dan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pengajaran PAI, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran PAI SDN Kalibanteng Kidul 03 yang bernama ibu Faizunal Khoeroh, S.Ag. beliau menjelaskan bahwa ada beberapa kendala yang dialami saat proses pelaksanaan pembelajaran, rendahnya pemahaman siswa dan dari guru yang masih menggunakan model pembelajaran klasik seperti : Ceramah, Diskusi kelompok dan pemberian tugas saja. Maka akibat dari hal tersebut, siswa merasa tidak mendapatkan adanya umpan balik yang menyebabkan siswa kurang begitu antusias, proses pembelajaran menjadi membosankan dan kurang begitu mamahami materi sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang didapatkan siswa.

Mata pelajaran PAI di SDN Kalibanteng Kidul 03 adalah salah satu bagian dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup untuk menjalani Ibadah

mahdhah dan ghairu mahdhah dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pengajaran, praktek, pengalaman belajar dan pembiasaan siswa.(Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, 2008) Jadi, mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipahami dan diamalkan oleh siswa sebagai bekal dalam menjalani aktivitas kehidupan ibadah dan muamalah dalam sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan dasar menjalani hidup.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka diperlukannya pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam rangka menjadikan pembelajaran semakin menarik dan menyenangkan salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran diferensiasi serta dapat memunculkan rasa solidaritas dan toleransi antar siswa, sehingga diharapkan siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang akan berdampak positif terhadap hasil belajar yang diperoleh. Hal tersebut juga sebagai sarana adaptasi pola pendidikan yang akan datang. Dengan ini maka peneliti melakukan penelitian menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi; apakah dengan pembelajaran diferensiasi, hasil belajar PAI SDN Kalibanteng Kidul 03 akan lebih meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengangkat tesis dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar PAI Siswa SDN Kalibanteng Kidul 03 Kota Semarang”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan motivasi belajar PAI siswa SDN Kalibanteng Kidul 03?
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan hasil belajar PAI siswa inklusi di SDN Kalibanteng Kidul 03?
3. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar pai siswa inklusi di SDN Kalibanteng Kidul 03?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan hasil belajar PAI siswa inklusi di SDN Kalibanteng Kidul 03
2. Pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan hasil belajar PAI siswa inklusi di SDN Kalibanteng Kidul 03
3. Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI siswa inklusi di SDN Kalibanteng Kidul 03

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan motivasi belajar PAI siswa inklusi di SDN Kalibanteng Kidul 03.
2. Mengetahui pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan hasil belajar PAI siswa inklusi di SDN Kalibanteng Kidul 03.
3. Mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar pai siswa inklusi di SDN Kalibanteng Kidul 03.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman serta untuk menambah pengetahuan tentang pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk pembentukan karakter religius.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan

pengetahuan bagi masyarakat secara umum dan orang tua siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang khususnya mengenai pengembangan kecerdasan emosional untuk pembentukan karakter religius.

3. Bagi Para Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bahan pertimbangan dan kontribusi terhadap kepala sekolah dalam kaitannya dengan pengambilan kebijakan, perencanaan, saran dan sumber belajar, pelayanan siswa, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan penciptaan suasana sekolah.

4. Bagi Guru

- a. Proses pembelajaran dikelas tidak lagi monoton sehingga guru akan termotivasi untuk memberi materi pelajaran dengan model pembelajaran yang lebih sesuai.
- b. Guru dapat memfasilitasi kebutuhan belajar siswa yang memiliki berbagai macam karakteristik dan gaya belajar yang bermacam-macam.
- c. Membuat guru lebih kreatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu dengan mengembangkan pembelajaran yang inovatif dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi.

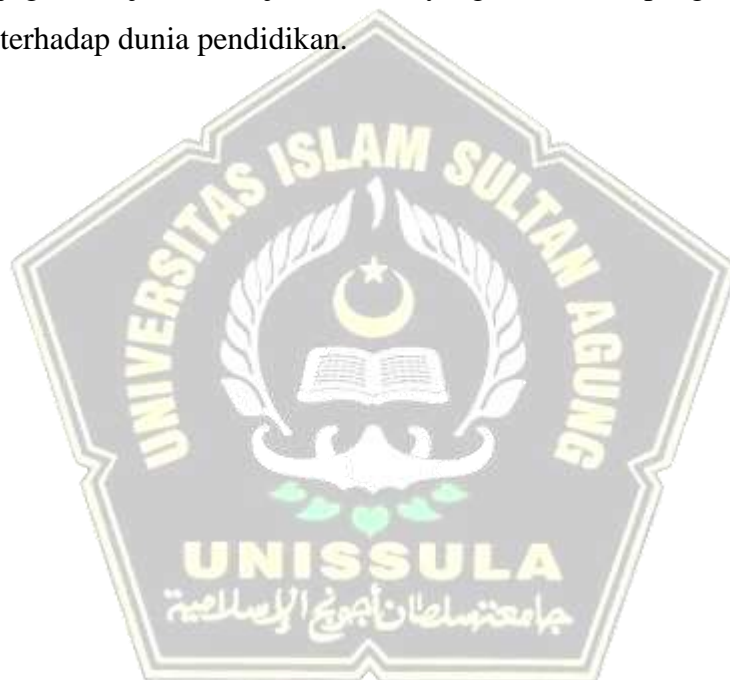
5. Bagi Siswa

- a. Siswa tidak akan lagi mengalami kejenuhan karena guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai.
- b. Kebutuhan belajar siswa terfasilitasi dan terlayani dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Melatih siswa untuk dapat memahami isi dari suatu bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa sehingga dapat mengembangkan potensi, kemampuan, keterampilan dan pengalaman siswa dengan mengoptimalkan kemampuan yang telah dimiliki siswa dan meningkatkan kemampuan yang belum dimiliki

siswa.

6. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah dalam kaitannya dengan pengambilan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan bidang pendidikan khususnya dalam pengembangan kecerdasan emosional di sekolah dan juga kebijakan-kebijakan lain yang memiliki pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Diferensiasi

Secara etimologi, pembelajaran sering disebut dengan *instruction* (bahasa Inggris) dan ta'alam (bahasa Arab), yang bermakna bentuk upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan dalam pembelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2012), pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dengan terencana melalui desain instruksional, yang bertujuan untuk mendorong siswa belajar secara aktif dan menyediakan sumber belajar yang kondusif. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran merupakan proses di mana peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar dalam sebuah lingkungan belajar. Sementara itu, Budimansyah (2002) mendefinisikan pembelajaran sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Jika perubahan tersebut hanya bersifat sementara dan siswa kembali ke perilaku semula, maka hal itu menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya terjadi, meskipun mungkin pengajaran sudah dilakukan.

Dengan kata lain, pembelajaran bisa dipahami sebagai proses interaksi yang terstruktur antara siswa dan guru yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan, sikap, atau perilaku

siswa melalui pengalaman, pelatihan, dan pengetahuan yang diperoleh. Karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan inovatif. Selain berfokus pada siswa, pola pikir pembelajaran juga perlu beralih dari sekadar memahami konsep dan prinsip keilmuan menjadi mengajarkan siswa cara menerapkan pengetahuan tersebut dalam tindakan nyata. Hal ini sesuai dengan pilar-pilar pendidikan UNESCO, yang tidak hanya menekankan "belajar untuk mengetahui," tetapi juga "belajar untuk melakukan."

Tujuan utama pembelajaran adalah memperoleh pengetahuan dengan cara yang mengembangkan kemampuan intelektual siswa, merangsang rasa ingin tahu mereka, dan memotivasi mereka melalui kegiatan pembelajaran. Sanjaya Nasution (1998) membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan kognitif berhubungan dengan kemampuan siswa untuk memahami dunia sekitar, yang melibatkan kecerdasan intelektual. Tujuan afektif terkait dengan perkembangan sikap, perilaku, perasaan, dan nilai-nilai moral. Sedangkan tujuan psikomotorik berfokus pada perkembangan keterampilan motorik, sehingga siswa dapat berkembang secara positif.

Dalam konteks diferensiasi pembelajaran, konsep ini mengacu pada adaptasi proses pengajaran, desain aktivitas yang beragam untuk membantu siswa memahami materi, serta modifikasi hasil belajar yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk. Diferensiasi pembelajaran dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk membantu guru menghadapi kelas yang memiliki berbagai tingkat kemampuan dan keterampilan (Puspitasari et al., 2020).

Breaux dan Elizabeth (2013) menggambarkan pembelajaran diferensiasi sebagai metode bagi guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Dalam pembelajaran ini, proses belajar-mengajar disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga mereka tidak merasa tertekan atau gagal dalam proses pembelajaran. Tomlinson dan Carol (2001) juga menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas agar sesuai dengan kebutuhan belajar individu. Dalam praktiknya, guru perlu menyadari bahwa tidak ada satu metode atau strategi pembelajaran yang cocok untuk semua siswa dalam mempelajari suatu materi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi (*differentiated instruction*) merupakan model pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar belajar siswa. Kepedulian pada siswa dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan siswa menjadi fokus utama dalam implementasiannya. Pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru melihat pembelajaran dari berbagai perspektif. Hal ini menjadi bagian dari proses guru mencari tahu keberagaman belajar siswa, maka pembelajaran yang profesional, efisien dan efektif akan terwujud. Serta melalui pembelajaran diferensiasi sikap toleransi dapat muncul dengan pemberian keleluasaan bagi siswa untuk mengembangkan potensi. Fokus dari pembelajaran diferensiasi ini bukan hanya pada kualifikasi pencapaian tujuan belajar yang beragam, namun juga pada cara untuk menumbuhkan identitas unik sebagai pelajar dan sosialisasi norma/nilai masyarakat sesuai kondisinya. Diharapkan dengan pembelajaran diferensiasi ini dapat memberikan kesempatan untuk memberdayakan setiap siswa.

Secara sederhana pembelajaran diferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (common sense) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid (Herwina, 2021). Saat guru merespon kebutuhan belajar murid, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Adapun tujuan pembelajaran diferensiasi menurut Marlina (2019 :8) :

1. Untuk membantu semua siswa dalam belajar. Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa.
2. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat;
3. Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa. Pembelajaran diferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar;
4. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Jika siswa dibelajarkan secara mandiri, maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman potensi;
5. Untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran diferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif.

Pembelajaran diferensiasi menjadi pendekatan pengajaran yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Tujuan pembelajaran diferensiasi adalah untuk

memberikan setiap siswa kesempatan untuk berhasil belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan berbagai cara. Ketika siswa belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka, mereka cenderung lebih memahami dan mengingat informasi baru. Mereka juga lebih cenderung mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi kehidupan nyata. (Aprima & Sari, 2022) Meskipun pembelajaran diferensiasi ini bukan hal yang baru, namun dalam penerapan aktivitas belajar mengajar masih jarang dilakukan, sehingga hal ini menjadi menarik untuk diteliti.

Pembelajaran diferensiasi sesungguhnya sudah ada sejak zaman dahulu. Ki Hajar Dewantara, Menteri Pendidikan pertama Indonesia, memiliki sebuah gagasan yakni pendidikan yang menghargai perbedaan karakteristik setiap anak sebab melihat latar belakang dasar Negara Indonesia adalah Pancasila yang sangat mengedepankan nilai-nilai toleransi. Dalam majalah "*Pusara*", Ki Hajar Dewantara menyatakan tidak baik menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan. Beliau berpendapat perbedaan kemampuan, bakat hingga keahlian harusnya difasilitasi dengan bijak. Prinsip inilah yang sama dan sejalan dengan pembelajaran Diferensiasi yaitu model pembelajaran yang mampu menghargai perbedaan karakteristik setiap peserta didik.²⁰ Sangat disayangkan, referensi Ki Hajar Dewantara mengenai pembelajaran ini terbatas.

Berawal dari keberagaman tersebut, guru hendaknya mengakomodasi dan melakukan diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi memiliki pandangan bahwa setiap siswa seharusnya diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dirinya. Kreativitas guru sangat diperlukan untuk dapat mengakomodir hal ini agar dapat memberikan pembelajaran yang

bermakna bagi setiap peserta didik untuk mencapai kompetensi yang ingin dicapai.

2. Prinsip Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan strategi, materi, dan cara belajar sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa. Prinsip-prinsip utamanya didasarkan pada konsep bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar, kecepatan belajar, dan minat belajar yang berbeda. Berikut ini adalah penjelasan lengkap mengenai prinsip-prinsip pembelajaran diferensiasi:

1. Kurikulum yang Berkualitas:

Pembelajaran diferensiasi mengacu pada desain kurikulum yang fleksibel dan dapat disesuaikan. Ini mencakup menyediakan berbagai pilihan materi pelajaran, strategi pengajaran, dan metode penilaian yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa

2. Lingkungan Belajar yang Mendukung:

Penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa aman dan diterima. Hal ini mencakup penggunaan berbagai sumber daya dan teknologi untuk mendukung gaya belajar yang berbeda-beda.

3. Penilaian yang Beragam:

Prinsip ini menekankan penggunaan beragam bentuk penilaian yang mencerminkan kemajuan dan keberhasilan siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ini bisa termasuk penilaian formatif yang berkelanjutan dan penilaian sumatif yang mengukur pencapaian akhir.

4. Rencana Pembelajaran yang Terstruktur

Membuat rencana pembelajaran yang berbasis pada hasil evaluasi awal atau pemetaan kemampuan siswa. Dengan cara ini, guru dapat menyesuaikan materi pelajaran, strategi pengajaran, dan sumber daya lainnya secara individual atau kelompok sesuai kebutuhan.

5. Kolaborasi dan Kemitraan:

Penting untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Ini mencakup komunikasi terbuka tentang kemajuan siswa dan upaya kolaboratif untuk memperkuat pembelajaran di luar lingkungan sekolah. Tomlinson, C. A. (2001)

3. Komponen Pembelajaran Diferensiasi



Gambar 2. 1 Aspek Pembelajaran Diferensiasi

Dalam pembelajaran diferensiasi empat aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan Belajar di kelas. Guru dapat menentukan bagaimana empat aspek ini akan dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas. Guru mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk, dan lingkungan dan iklim belajar di kelasnya masing-masing sesuai

dengan profil siswa yang ada di kelasnya. Diantaranya:

1) Konten

Diferensiasi konten mengacu pada penyesuaian materi yang akan disampaikan oleh guru. Guru harus memilih materi ajar yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam penyampaian, konten pembelajaran perlu dimodifikasi oleh guru agar sesuai dengan kebutuhan belajar setiap siswa.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh siswa adalah:

- a) Menggunakan penyampaian materi yang bervariasi
- b) Menyediakan beragam bahan ajar yang disajikan melalui modul, kaset, video atau praktek.
- c) Menggunakan kontrak belajar
- d) Menggunakan kelompok kecil atau tutor sebaya/kelompok kecil untuk mengajarkan kembali ide atau keterampilan siswa yang mengalami kesulitan.
- e) Menyediakan berbagai sistem yang mendukung seperti fasilitas, kebijakan, rutinitas atau program.

2) Proses

Yang dimaksud dalam diferensiasi proses adalah cara siswa belajar dalam mendapatkan informasi dari konten yang sudah disiapkan oleh guru. Proses ini berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh setiap siswa untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan kebutuhan belajarnya. Pada bagian ini lebih memfokuskan pada, bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang

ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi proses, ada 3 komponen penting yang harus diperhatikan oleh guru terhadap siswa yaitu :

- 1) Minat artinya guru dapat menanyakan kepada siswa apa yang mereka minati, hobi, atau cara penyampaian yang disukai oleh siswa. Tentu saja siswa akan mempelajari materi tersebut dengan tekun dan sungguh-sungguh, jika disesuaikan dengan minat mereka masing-masing.
- 2) Kesiapan artinya sejauh mana kemampuan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu menanyakan, apa yang dibutuhkan oleh siswa sehingga mereka dapat berhasil dalam menerima mata pelajarannya. Kesiapan siswa harus berhubungan erat dengan cara berpikir guru yaitu bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk tumbuh dengan baik secara fisik, mental dan kecerdasan. Kemudian, guru menanyakan kepada siswanya, apa yang telah mereka pahami dan dapatkan dari penyampaian guru. intisari dari kesiapan belajar adalah berkaitan dengan pengetahuan awal setiap peserta didik sebelum mempelajari sub materi.
(Dian Irdhina, dkk,2021)
- 3) Gaya Belajar siswa mengacu pada kedekatan atau bagaimana cara yang paling disukai/disenangi siswa agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Guru dapat mencari tahu gaya belajar siswa dengan observasi, tes profil murid menggunakan angket/koesioner serta bisa juga dengan berkomunikasi dengan wali murid. Adapun

menurut Bobbi De Potter dan Mike Henrich menyebutkan bahwa gaya belajar secara umum dapat dibedakan menjadi tiga yaitu

- a) Gaya belajar visual yaitu gaya belajar dengan cara melihat, mengamati dan memperhatikan. Siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung memahami ilmu pengetahuan dengan menggunakan indera penglihatan seperti : mengamati peta, grafik, gambar, poster, dan diagram
- b) Gaya belajar auditori yaitu gaya belajar dengan cara mendengar. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori cenderung mudah memahami pembelajaran dengan metode ceramah, dialog, radio, dan lain sebagainya.
- c) Gaya belajar kinestetik yaitu gaya belajar dengan menggerakkan anggota tubuh dalam memahami, menerima dan mengolah informasi. Gaya belajar kinestetik cenderung dengan praktik secara langsung.

Diferensiasi produk merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran satu bab atau selama satu semester. Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai. Produk lebih membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam kemampuan setiap personal siswa. Oleh karenanya seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka harus dibuat sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota

kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut.

Adapun bentuk penugasan dan penilaian kegiatan pembelajaran dalam pembelajaran diferensiasi produk ini, dapat dilakukan dengan berbagai bentuk penugasan, antara lain :

- a. Guru memberikan pilihan produk akhir yang dapat dipilih sesuai minat siswa, untuk menunjukkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dituju sebagai indicator penilaian. Sehingga tugas akhir atau evaluasi pembelajaran bisa berupa : Laporan, tes, brosur, pidato, sandiwara, tulisan, gambar, video ataupun narasi.
- b. Membuat kriteria penilaian dalam rubrik harus dibuat sejelas mungkin sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka, hal demikian berpotensi mendorong siswa untuk membuat tugas mereka sendiri.
- c. Membedakan dengan memberikan tantangan, variasi, dan berbagai pilihan. Contohnya dengan memberi siswa pilihan cara mengekspresikan hasil pembelajaran (seperti membuat pertunjukan boneka, menulis surat, atau membuat puisi).
- d. Guru perlu menjelaskan bagaimana peserta didik dapat menampilkan (presentasi) produknya sehingga siswa lain juga dapat melihat produk yang dibuat.

3) Produk

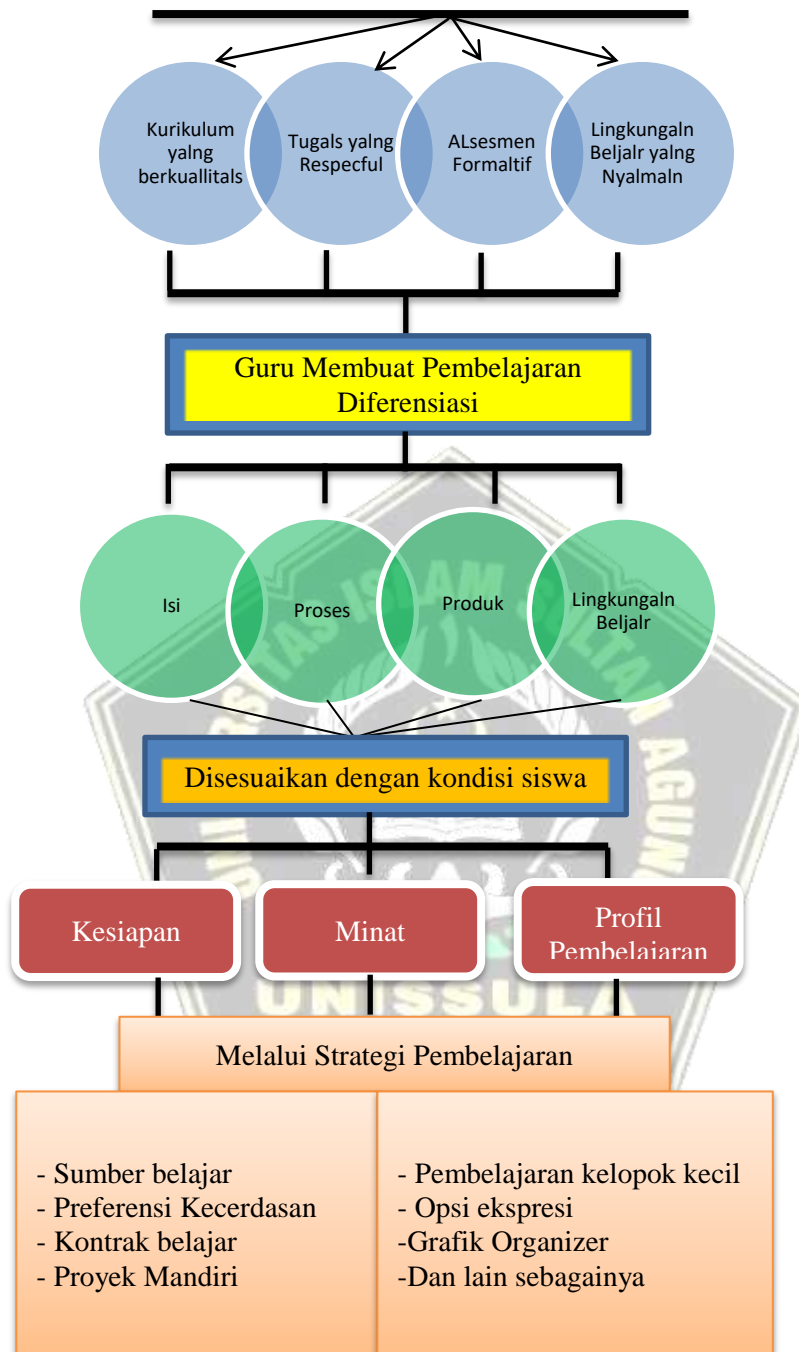
Produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik tentu saja harus diferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

4) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan siswa dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Misalnya guru dapat menyiapkan beberapa susunan tempat duduk peserta didik yang ditempelkan di papan pengumuman kelas sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Jadi peserta didik dapat duduk di kelompok besar atau kecil yang berbeda-beda, dapat juga bekerja secara individual, maupun berpasang-pasangan. Pengelompokkan juga dapat dibuat berdasarkan minat peserta didik yang sejenis, maupun tingkat kesiapan yang berbeda-beda maupun yang samatergantung tujuan pembelajarannya. Pada dasarnya, guru perlu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kolaborasi bagi siswa sehingga merasa aman, nyaman, dan tenang dalam belajar karena kebutuhan mereka terpenuhi.

Pembelajaran Diferensiasi

Guru merespon kebutuhan belajar siswa
Dengan prinsip-prinsip pembelajaran diferensiasi



Gambar : 2.2 Bagan Alur Pembelajaran Diferensiasi

4. Teori Belajar yang Melandasi Pembelajaran Diferensiasi

Teori Belajar yang Melandasi Pembelajaran Diferensiasi didukung oleh beberapa konsep utama yang memberikan landasan bagi pendekatan pembelajaran ini.

Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan individu di antara siswa dalam kelas. Hal ini dilakukan dengan mengubah metode pengajaran, sumber daya, serta penilaian agar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi belajar siswa. Teori Utama yang Mendukung Pembelajaran Diferensiasi

1) Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menekankan bahwa peserta didik secara mandiri membangun kompetensi, pengetahuan, atau keterampilan mereka, dengan pendidik berperan sebagai fasilitator melalui berbagai rancangan pembelajaran dan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan perubahan pada diri peserta didik. Menurut Thobroni & Mustofa (2015, hlm. 107), teori ini mendorong peserta didik untuk secara aktif menemukan pengetahuan, kompetensi, atau teknologi yang mereka butuhkan guna mengembangkan diri. Dalam pandangan konstruktivisme, belajar adalah upaya individu secara aktif untuk membentuk makna dari apa yang dipelajari.

Selain itu, Yaumi & Hum (2017, hlm. 42) mengungkapkan bahwa konstruktivisme menganggap siswa datang ke kelas dengan membawa ide, keyakinan, dan pandangan yang harus diubah atau disesuaikan. Guru bertugas memfasilitasi perubahan ini dengan menyusun tugas dan pertanyaan yang menantang, seperti menciptakan situasi dilematis yang harus dipecahkan oleh peserta didik.

Selanjutnya, menurut Thobroni (2017, hlm. 95) tujuan teori konstruktivisme adalah sebagai berikut.

- Mengembangkan Kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaan.
- Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian pemahaman konsep secara lengkap.
- Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri, lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.

Dalam hal ini, meskipun guru tidak melakukan transfer ilmu, guru harus tetap melakukan tindakan-tindakan yang akan memfasilitasi terbangunnya perubahan positif terhadap pada siswa. Sehingga siswa dapat membangun suatu pengetahuan, keterampilan, atau afeksi positif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, Mudlofir & Fatimatur (2017, hlm. 12-13) menjelaskan bahwa dalam konstruktivisme, belajar lebih diarahkan pada *experimental learning*, yaitu adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Oleh karena itu, aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pembelajar. Pembelajaran menurut teori belajar konstruktivistik lebih menekankan kepada proses dalam pembelajaran.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konstruktivisme adalah teori belajar yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk aktif belajar menemukan sendiri kompetensi dan pengetahuannya guna

mengembangkan kemampuan yang sudah ada pada dirinya untuk diubah atau dimodifikasi oleh guru yang memfasilitasi, dengan merancang berbagai tugas, pertanyaan, atau tindakan lain yang memancing rasa penasaran siswa untuk menyelesaikannya.

Teori ini menekankan bahwa siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran diferensiasi, guru memfasilitasi proses ini dengan menyediakan berbagai sumber daya dan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa

2) Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Menurut Roudlotul Dzihni (2019), pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menghargai perbedaan karakteristik setiap anak. Selain itu, Ki Hajar Dewantara dalam literatur lain juga berpendapat bahwa pendidikan (*opvoeding*) adalah upaya untuk membimbing segala potensi alami yang dimiliki siswa agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan setinggi mungkin (Herwina, 2021). Pembelajaran diferensiasi dalam pendidikan menekankan pentingnya menghargai keragaman karakteristik belajar setiap siswa, mengembangkan kreativitas, dan membangun kepedulian terhadap sesama untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

3) Teori Multiple Intelligences (MI)

Howard Gardner, seorang ahli pendidikan dari Harvard University, mengemukakan bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan, menolak paradigma yang membagi individu menjadi cerdas dan tidak cerdas. Gardner juga mengkritik penggunaan IQ sebagai ukuran kecerdasan,

karena menurutnya, IQ hanya mencakup tiga jenis kecerdasan: logika-matematik, linguistik, dan spasial. Gardner memperkenalkan konsep "multiple intelligences" atau kecerdasan majemuk, yang dikembangkan melalui penelitian mendalam yang mencakup berbagai bidang seperti antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan, dan neuroanatomi (Armstrong, 1993; Larson, 2001).

Penolakan terhadap label seperti anak cerdas atau tidak cerdas, serta diagnosis hiperaktif dan gangguan belajar, mendorong pendidik untuk mengeksplorasi teori Multiple Intelligences. Setelah mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan, Gardner mengembangkan kriteria untuk sembilan kecerdasan dalam teori ini. Gardner (1993; Armstrong, 1993) menjelaskan bahwa banyak orang meragukan apakah kecerdasan seperti musikal, visual-spasial, intrapersonal, dan kinestetik benar-benar dapat dianggap sebagai bentuk kecerdasan, bukan hanya bakat. Untuk mendukung teori ini, Gardner menetapkan kriteria khusus yang harus dipenuhi oleh setiap kategori kecerdasan.

Dalam konteks pendidikan, teori Multiple Intelligences memandang setiap anak sebagai individu yang unik, mengakui adanya berbagai variasi dalam cara belajar yang mempengaruhi pandangan dan evaluasi pendidik. Kecerdasan anak di dalam teori ini didasarkan pada pandangan dasar bahwa setiap bentuk kecerdasan memiliki validitas dan kontribusi dalam perkembangan individu (Armstrong, 1993).

- a) Setiap anak memiliki kapasitas untuk memiliki sembilan kecerdasan. Kecerdasan-kecerdasan tersebut ada yang dapat sangat berkembang, cukup berkembang, dan kurang berkembang.
- b) Semua anak, pada umumnya, dapat mengembangkan setiap kecerdasan hingga tingkat penguasaan yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran.
- c) Kecerdasan bekerja bersamaan dalam kegiatan sehari-hari. Anak yang menyanyi membutuhkan kecerdasan musikal dan kinestetik.
- d) Anak memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kecerdasannya dalam setiap kategori. Anak mungkin tidak begitu pandai meloncat tetapi mampu meronce dengan baik (kecerdasan kinestetik), atau tidak suka bercerita, tetapi cepat memahami apabila diajak berbicara (kecerdasan linguistik).

Temuan kecerdasan menurut paradigma multiple intelligences, telah mengalami perkembangan sejak pertama kali ditemukan. Pada bukunya *Frame of The Mind* (1983) Howard Gardner pada awalnya menemukan tujuh kecerdasan. Setelah itu, berdasarkan kriteria kecerdasan di atas, Gardner menemukan kecerdasan yang ke-8, yakni naturalis. Dan terakhir Howard Gardner memunculkan adanya kecerdasan yang ke-9, yaitu kecerdasan eksistensial.

Menurut Gardner kecerdasan dalam multiple intelligences meliputi kecerdasan verbal-lingustik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas

sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat). Setiap kecerdasan dalam multiple intelligences memiliki indikator tertentu. Kecerdasan majemuk anak diidentifikasi melalui observasi terhadap perilaku, tindakan, kecenderungan bertindak, kepekaan anak terhadap sesuatu, kemampuan yang menonjol, reaksi spontan, sikap, dan kesenangan.

Teori ini mengusulkan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru mengintegrasikan variasi dalam cara siswa mengekspresikan pengetahuan mereka

4) Teori Zona Proximal Pembelajaran (ZPD)

Teori ini mengacu pada perbedaan antara apa yang bisa dipelajari siswa secara mandiri dan apa yang bisa dipelajari dengan bantuan. Dalam konteks pembelajaran diferensiasi, guru memberikan bantuan sesuai dengan ZPD (Zona Perkembangan Proksimal) masing-masing siswa. (F. Fitriyah, 2023)

Vyotsky menjelaskan pembelajaran melalui Guided Participant merupakan pemikiran penting yang harus di terapkan seseorang dalam memberikan pemahaman melalui cara/struktur untuk membantu anak, karena anak akan berkembang karena di ajar bukan karena mereka "discover". Melalui teori yang dikembang oleh Vygotsky yakni Zone of Proximal Development (ZPD) maka anak diharapkan untuk dapat mencapai potensi belajar dari interaksi sosial yang terjadi pastinya dengan bantuan dari guru/orang dewasa bahkan teman sejawat. (Vygotsky, L. S., 1997). Tahapan dalam ZPD sendiri yaitu :

Tahap 1 : Siswa belum dapat menyelesaikan tugas yang

diberikan

Tahap 2 : Siswa hampir menguasai seperangkat keterampilan untuk menyelesaikan tugas namun masih di dorong dan dibimbing oleh guru ataupun teman sejawat

Tahap 3 : Siswa berhasil menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain (Tharp dan Gallimore, 1988)

Kunci utama dari teori ini yakni peran dari para ahli seperti guru yang lebih berpengalaman dengan menyediakan masukan, saran, strategi bahkan ide untuk memecahkan masalah hingga akhirnya siswa yang dari tahap 1 (tingkat actual) berhasil menuju ke tahap 3 (tingkat potensial). Pemahaman ini pun dikembangkan kembali dengan istilah scaffolding yakni MKO (more knowledgeable Other) dengan memberikan semacam cara/struktur untuk memantu.

- 5) Teori Pemrosesan Informasi Robert Mills Gagne. Teori belajar Robert memandang bahwa belajar ialah proses memperoleh, mengelola, menyimpan serta mengingat kembali informasi yang dikontrol oleh akal. (Parwati, dkk, 2018) Dalam pembelajaran diferensiasi siswa berusaha untuk memperoleh informasi melalui bahan ajar yang telah dipaparkan oleh guru dalam diferensiasi konten dan proses, kemudian siswa dituntut berpikir untuk menentukan jenis tugas yang ingin ia pilih (disesuaikan dengan minat, kesiapan dan gaya belajar) untuk bahan evaluasi pembelajaran.

5. Ciri-ciri Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi memiliki ciri-ciri yang berguna sebagai tanda khas yang membedakan antara strategi pembelajaran diferensiasi dengan strategi pembelajaran yang lainnya. Adapun ciri-ciri pembelajaran diferensiasi adalah sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada kebutuhan belajar siswa
Adanya pemetaan kebutuhan belajar siswa melalui 3 aspek yaitu kesiapan belajar, minat belajar dan gaya belajar
- b. Menggunakan 3 komponen dalam implementasi pembelajaran yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk.
- c. Menciptakan lingkungan belajar yang mengundang siswa untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang setinggi-tingginya.
- d. Pembelajaran bersifat pro-aktif
- e. Mengelompokkan siswa secara fleksibel
- f. Mampu menghasilkan produk yang bervariasi
- g. Penilaian yang berkelanjutan. (Parwati, dkk, 2018).

6. Tujuan Pembelajaran Diferensiasi

Tujuan Pembelajaran Diferensiasi (Objectives of Differentiated Learning) adalah untuk menyesuaikan metode pengajaran dan konten agar sesuai dengan kebutuhan belajar yang beragam di dalam sebuah kelas. Beberapa tujuan utamanya meliputi:

- a. Menanggapi Kebutuhan Belajar yang Beragam. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi beragam kemampuan akademik, minat, dan gaya belajar di antara para siswa.
- b. Meningkatkan Keterlibatan Siswa. Dengan menyesuaikan strategi pengajaran dan konten, pendidik bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.
- c. Mendorong Hasil Belajar yang Efektif: Pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik secara keseluruhan dengan memastikan bahwa semua siswa

menerima instruksi yang memenuhi kebutuhan dan tantangan individu mereka.

- d. Membangun Lingkungan Belajar yang Positif: Ini menekankan penciptaan lingkungan kelas yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan belajarnya.
- e. Mempersiapkan Siswa untuk Tantangan Dunia Nyata: Dengan menawarkan beragam kesempatan belajar, pembelajaran diferensiasi membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah.

Secara keseluruhan, Tujuan Pembelajaran Diferensiasi bertujuan untuk mengoptimalkan hasil belajar dengan memperhatikan perbedaan individu, meningkatkan keterlibatan, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. (Maryam, 2021)

7. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Diferensiasi

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Diferensiasi:

- a. Catering to Diverse Learning Styles: Pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar dan preferensi yang berbeda di antara siswa.
- b. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Dengan menyesuaikan pengajaran kepada setiap siswa secara individual, pendidik dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.
- c. Mendorong Kesetaraan dan Inklusivitas: Pembelajaran diferensiasi membantu mengatasi kesenjangan dalam pendidikan dengan memastikan semua siswa, tanpa memandang tingkat keterampilan awal atau latar belakang mereka, menerima dukungan dan tantangan yang sesuai.

- d. Mendukung Pembelajaran yang Dipersonalisasi: Siswa dapat berkembang sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, yang mendukung perjalanan pembelajaran yang dipersonalisasi dan mendorong pembelajaran yang mandiri.
- e. Mendorong Berpikir Kritis: Pembelajaran diferensiasi sering melibatkan kegiatan yang mendorong berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah di antara siswa.

Kekurangan:

- a. Memerlukan Perencanaan yang Detil: Melaksanakan instruksi yang berbeda secara efektif memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang untuk menyesuaikan kegiatan dan penilaian sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.
- b. Memakan Waktu: Proses ini bisa memakan waktu bagi guru untuk membuat banyak rencana pelajaran dan sumber daya yang sesuai dengan profil pembelajaran yang beragam di dalam satu kelas.
- c. Tantangan dalam Penilaian: Mengevaluasi kemajuan dan pemahaman siswa dalam kelas yang diferensiasi bisa rumit, karena metode penilaian tradisional tidak selalu dapat diterapkan.
- d. Membutuhkan Sumber Daya yang Intensif: Sumber daya yang memadai, baik dalam hal materi pengajaran maupun dukungan teknologi, seringkali diperlukan untuk secara efektif menerapkan strategi pembelajaran yang diferensiasi.

(Santangelo, T., & Tomlinson, C. A., 2012)

8. Penilaian Pembelajaran Diferensiasi

Tomlinson, dan Moon dalam bukunya yang berjudul “Assessment and student success in a differentiated classroom”

menjelaskan bahwa prinsip penilaian dalam pembelajaran diferensiasi ini adalah penilaian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh guru, bukan penilaian berdasarkan norma/aturan tetap. Sebelum melakukan evaluasi pembelajaran (ulangan harian), guru perlu memberikan umpan balik pada asesmen-asesmen yang dilakukan selama pembelajaran (penilaian proses), sehingga siswa dapat mengetahui kesalahan yang dilakukan dan dapat memperbaiki diri sebelum adanya evaluasi akhir (penilaian hasil belajar). secara umum, penilaian proses pembelajaran diferensiasi memiliki 4 aspek penilaian yaitu penampilan, proses, progres dan produk untuk penjelasan detailnya sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Aspek Penilaian Pembelajaran Diferensiasi

No.	Aspek Penilaian	Penjelasan
1.	Penampilan	Penilaian mengacu pada pencapaian siswa terhadap kriteria yang telah ditentukan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.
2.	Proses	penilaian ini tertuju terhadap kebiasaan siswa dalam mengerjakan tugas dan keterlibatan dalam pembelajaran selama mengikuti pembelajaran.
3.	Progres	Penilaian untuk melihat kemajuan siswa dari tugas pertama hingga tugas terakhir
4.	Produk	Penilaian ini tertuju pada produk akhir yang dapat dipilih sesuai minat siswa, untuk menunjukkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dituju sebagai indikator

		penilaian. Sehingga tugas akhir atau evaluasi pembelajaran dapat berupa : Laporan, tes, brosur, pidato, sandiwara, tulisan, gambar, video ataupun narasi dan lain sebagainya.
--	--	---

Jadi, penilaian akhir yang diberikan kepada siswa, seorang guru perlu mempertimbangkan ke-4 faktor ini. Sudah menjadi keharusan bagi seorang guru untuk mengamati dan mengontrol keaktifan dan kecerdasan siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran diferensiasi dari awal hingga penilaian akhir. Penilaian raport bukan hanya ditentukan oleh hasil akhir (produk) saja namun juga ditentukan sejak awal pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran selesai. Sehingga guru mampu menilai sejauh mana perkembangan dan kemajuan siswa dari setiap proses pembelajaran berlangsung. (Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R, 2013)

9. Motivasi Belajar

Teori motivasi menjelaskan faktor-faktor yang mendorong dan mengarahkan perilaku individu. Teori ini sangat penting dalam memahami bagaimana individu dimotivasi untuk bekerja, berprestasi, dan membuat keputusan. Berbagai teori motivasi telah dikemukakan, masing-masing dengan perspektif unik tentang apa yang memotivasi manusia. (Luthans, 2019)

Salah satu teori motivasi paling awal adalah teori kebutuhan, yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Teori ini mengusulkan bahwa individu memiliki hierarki kebutuhan, dimulai dari kebutuhan fisiologis dasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi seperti aktualisasi diri. Ketika kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi, kebutuhan yang lebih tinggi menjadi lebih menonjol dan memotivasi perilaku. (Maslow, 1943)

Teori motivasi lain yang berpengaruh adalah teori motivasi

higiene dari Frederick Herzberg. Teori ini membedakan antara faktor kebersihan (misalnya, kondisi kerja) dan faktor motivasi (misalnya, pengakuan). Faktor kebersihan diperlukan untuk mencegah ketidakpuasan, sedangkan faktor motivasi diperlukan untuk memotivasi kinerja yang tinggi. (Herzberg, 1966)

Dalam beberapa dekade terakhir, minat yang meningkat dalam teori tujuan telah muncul. Teori ini mengusulkan bahwa individu dimotivasi untuk mencapai tujuan tertentu. Teori tujuan yang paling menonjol adalah Teori Sasaran-Jalur dari Edwin Locke dan Gary Latham. Teori ini menyatakan bahwa kesulitan sasaran, kejelasan, dan umpan balik dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja. (Locke dan Latham, 1990)

Motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi hasil belajar siswa, termasuk siswa inklusi. Motivasi mengacu pada dorongan internal dan eksternal yang mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan belajar (Ryan & Deci, 2000). Bagi siswa inklusi, motivasi sangat penting karena dapat membantu mereka mengatasi tantangan dan hambatan yang mereka hadapi selama proses belajar.

Teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik menjelaskan berbagai jenis motivasi yang dapat memengaruhi hasil belajar. Motivasi intrinsik muncul dari dalam individu, seperti rasa ingin tahu, minat, dan tantangan. Sementara motivasi ekstrinsik berasal dari luar individu, seperti hadiah, hukuman, atau pengakuan (Deci & Ryan, 1985). Kedua jenis motivasi ini dapat memengaruhi hasil belajar siswa inklusi, tergantung pada konteks dan preferensi individu.

Selain motivasi, faktor lain yang memengaruhi hasil belajar siswa inklusi antara lain faktor personal (seperti gaya belajar, kepercayaan diri, dan regulasi diri) dan faktor lingkungan (seperti dukungan guru, iklim kelas, dan sumber daya). Dengan memahami

landasan teoritis motivasi dan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang efektif untuk mendukung siswa inklusi mereka.

10. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen yang terjadi pada diri seseorang setelah mengalami proses belajar. Menurut Gagne (1970), hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi lima tingkat, yakni: keterampilan motorik, informasi verbal, strategi kognitif, sikap, dan pemecahan masalah. Setiap tingkat hasil belajar ini memiliki karakteristik dan implikasi pedagogis yang berbeda.

Teori hasil belajar yang dikemukakan oleh Bloom (1956) mengategorikan hasil belajar ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif mengacu pada kemampuan intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Domain afektif berkaitan dengan sikap, minat, nilai, dan emosi. Sementara itu, domain psikomotor meliputi keterampilan fisik, seperti tulisan tangan, menggambar, dan keterampilan olahraga.

Kutipan dari Ormrod (2008) menegaskan bahwa "Hasil belajar merupakan produk akhir dari proses belajar, dan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap." Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan dan pembentukan sikap.

Menurut Biggs belajar didefinisikan dalam tiga macam rumusan yaitu rumusan kuantitatif, rumusan institusional dan rumusan kualitatif. Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan

kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam konteks ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa. Secara institusional (ditinjau dari kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (keabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah dipelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar atau belum dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses belajar. Ukurannya ialah semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai. Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian psikologi belajar difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang belum dan akan dihadapi siswa tersebut. (Syarifan Nurjan, 2016)

Damyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa hasil belajar sebagai salah satu dari interaksi belajar dan mengajar. (Dimiyati dan Mudniono, 2012) Dimana dari sisi guru tindakan mengajar diakhiri dengan adanya evaluasi hasil belajar dan di sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Kemudian Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. (Nana Sudjana, 2010) Jadi, hasil belajar adalah penguasaan terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setelah melalui suatu proses pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh dapat ditunjukkan dengan nilai tes dan perubahan tingkah laku peserta didik, perubahan tersebut diantaranya kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan tersebut memiliki

tingkatan, pengelompokan tingkatan tersebut disebut taksonomi bloom.

1) Ranah Kognitif

Benjamin Bloom (1956) menjelaskan bahwa ranah kognitif berfokus pada pengetahuan dan pengembangan keterampilan intelektual. Ranah ini melibatkan ingatan atau pengenalan fakta, pola prosedural, dan konsep yang mendukung pengembangan kemampuan intelektual. Berdasarkan Kurikulum 2013, penilaian aspek kognitif di tingkat satuan pendidikan mengikuti enam tingkatan yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Secara umum, semua tingkatan ini dapat diukur berdasarkan indikator yang telah ditetapkan (Lorin W., 2015).

Tabel 2. 2 Hasil Belajar Ranah Kognitif

No.	Aspek	Indikator
1.	Mengingat	Mengenal, mengingat kembali, mendefinisikan, menyebutkan.
2.	Memahami	Menafsirkan, mencontohkan, klarifikasi, meringkas.
3.	Menerapkan	Melaksanakan, menerapkan, menunjukkan, mempraktikkan, membuktikan, menggambarkan
4.	Menganalisis	Membedakan, menandai, mengorganisasikan, membandingkan.
5.	Mengevaluasi	Mengkritisi, menilai, mengkaji ulang.
6.	Mencipta	Memproduksi, merencanakan, mengembangkan, membuat.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berfokus pada perilaku yang berhubungan dengan aspek emosional, seperti perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap. Ranah ini terbagi menjadi lima aspek

utama: penerimaan, penanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan penjatidirian.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotorik mengerucut pada aktivitas fisik misalnya lari, melompat, melukis, bergerak, memukul dan sebagainya. (Lorin W.,2015) Hasil belajar ranah ini dapat diidentifikasi melalui keterampilan (*skill*) dan kemampuan individu siswa dalam memprektekkan pengalaman belajarnya. Muhibbin Syah menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu : (Muhibbin Syah,2013)

- a) Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Meliputi : faktor fisiologi (bersifat jasmani), dan faktor psikologis (bersifat ruhani).

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi fisiologis, siswa dengan kondisi fisik sehat dan seimbang tentu akan mendapatkan proses dan hasil belajar yang optimal. Aspek psikologis juga mampu mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Aspek psikologis Berikut ini meliputi (kecerdasan/intelektual, sikap, motivasi belajar, bakat minat, watak dan percaya diri).

- b) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yang mampu mempengaruhi proses hasil belajar. Faktor eksternal ini terdiri atas : a) faktor keluarga (pola asuh, suasana rumah, keadaan ekonomi, kondisi orang tua), faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa lain, fasilitas sekolah, ekstrakurikuler dan kedisiplinan sekolah) dan faktor masyarakat (kegiatan siswa

dalam bersosialisasi dengan warga, rukun tetangga dan segala bentuk social kehidupan masyarakat).

Sebagai seorang muslim tidaklah cukup hanya dengan menyatakan keislamannya tanpa berusaha memahami Islam dan mengamalkannya. Perlu dibuktikan dengan melaksanakan amalan sesuai ajaran Islam, dan untuk menjalankan amalan-amalan tersebut sudah pasti membutuhkan ilmu. Sebagaimana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan”.

(HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik, dishahihkan Al-Albani dalam Shahih al-Jaami’ish Shaghir mo. 3913).

Hadis diatas menunjukkan bahwa kewajiban menuntut ilmu itu diperuntukkan bagi setiap orang Islam. Menurut Syekh Az-Zarnuji pengarang kitab *Ta’lim Muta’alim* yang merupakan salah satu kitab yang menghimpun tuntutan belajar pun menjelaskan, bahwa mempelajari ilmu hukumnya wajib sebab ilmu dapat mengantarkan seseorang menuju kepada kebajikan dan ketaqwaan kepada Allah.(Kitab Ta’lim Muta’alim) Bahkan Allah SWT telah menjanjikan kepada manusia akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu hingga beberapa derajat. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujaddalah/58 : 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”. (Q.S Al-Mujaddalah/58 :11)

Dari firman Allah SWT diatas, menegaskan bahwa Allah mendorong agar umat Islam lebih maju dibandingkan umat agama lain. Oleh karena itu, kita harus mencari ilmu lebih giat dibanding apapun agar menjadi umat yang pandai. Dan kita ketahui bahwa orang belajar dan menuntut ilmu akan diangkat derajatnya di sisi Allah dengan beberapa derajat.(Rohmalina, 2020) Dengan demikian, maka sangat penting seorang siswa memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan ilmu yang luas sebagai hasil dari proses belajar. terutama dalam hal ilmu agama seperti mata pelajaran PAI yang menjadi landasan pelaksanaan ibadah dan muamalah kaum muslim dalam setiap aktivitas sehari-hari.

PAI merupakan system atau perangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (hablun minallah), hubungan dengan manusia (hablun minannas) dan hubungan dengan makhluk lain (hablun ma'al ghairi).(Lampiran Pengaturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 912, 2013) Mata pelajaran PAI menekankan pada pemahaman yang lurus mengenai ketentuan hukum ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, serta kemampuan umatnya dalam melaksanakan berbagai macam ketentuan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari secara benar menurut tuntunan, baik itu berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun sesama makhluk lainnya secara sempurna (kaffah). Sehingga output dari mata pelajaran PAI ialah menjadikan diri setiap siswa menjadi baik dan benar dalam menjalin hubungan antar ketiganya tersebut. Dan salah satu tanda orang yang baik agamanya adalah orang yang

memiliki pemahaman yang luas dan mendalam tentang ilmu agama. Sebagaimana yang baginda Nabi Muhammad SAW sampaikan melalui sabdanya:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka dijadikan paham agama”. (H.R Bukhari).(Muhammad Fu’ad Abdul Baqi,2017)

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PAI adalah hasil kemampuan siswa dalam mata pelajaran PAI setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar dan diakhiri dengan adanya evaluasi hasil pembelajaran dengan penilaian tes pada setiap tingkatan kesatuan pendidikan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti hasil belajar PAI pada kelas IV di tingkatan sekolah dasar yang berlokasi di SDN Kalibanteng Kidul 03.

Mata pelajaran PAI adalah salah mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup untuk menjalani ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pengajaran, latihan, praktek, pengalaman belajar dan pembiasaan siswa. Mata pelajaran PAI di sekolah menengah pertama memiliki tujuan untuk membekali siswa agar dapat :

Membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok ajaran Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli.

2) Mengetahui dan memahami pokok-pokok ajaran Islam dalam mengatur segala ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan dengan Allah yang diatur dalam PAI ibadah dan

hubungan dengan sesama manusia (interaksi social) yang diatur dalam PAI muamalah.

3) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan ibadah sosial lainnya.

Dari pengalaman tersebut diharapkan siswa dapat menumbuhkan rasa ketaatan dalam menjalankan ajaran Islam, disiplin dan penuh rasa tanggungjawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.(Lampiran Peraturan Menteri Agama RI, 2013)

11. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Inklusi

Siswa inklusi menghadapi tantangan unik dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Inklusi fisik, sensorik, atau kognitif dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk mengakses dan memproses informasi, yang berujung pada kesulitan belajar. Selain itu, siswa inklusi mungkin mengalami hambatan sosial-emosional terkait penerimaan dan inklusi dalam lingkungan sekolah.

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial, terutama dari orang tua dan guru, sangat penting bagi keberhasilan siswa inklusi. Kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus (GPK) juga sangat penting untuk menyediakan akomodasi dan modifikasi yang diperlukan agar siswa dapat berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran.

Pencapaian hasil belajar siswa inklusi merupakan aspek krusial dalam pendidikan, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, kemampuan kognitif, gaya belajar, dan konsep diri, sementara faktor eksternal mencakup lingkungan

belajar, metode pengajaran, dan dukungan orang tua.

Menurut teori belajar behaviorisme, hasil belajar dipengaruhi oleh penguatan (reward) dan hukuman (punishment) yang diterima siswa atas perilakunya dalam proses belajar. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks inklusi, pendekatan konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman langsung, kerja sama, dan *scaffolding* bagi siswa dengan inklusi.

2.2 Kajian hasil-hasil penelitian terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Sri Mulyani, dengan tesis yang berjudul “*Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah*”. Penelitian ini membahas pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Semarang yang berjumlah 120 siswa. Instrumen penelitian menggunakan tes hasil belajar mata pelajaran PAI. Data dianalisis menggunakan uji t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok control,
2. Suci Rahmawati, dengan tesis yang berjudul “*Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Menengah*”.

Atas”. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu. Subjek penelitian adalah siswa kelas X dan XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Bogor yang berjumlah 120 siswa. Instrumen penelitian menggunakan tes keterampilan berpikir kritis. Data dianalisis menggunakan uji t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa

pada kelompok eksperimen yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok kontrol.

3. Siti Nurjanah dengan tesis yang berjudul *“Efektivitas Pembelajaran Diferensiasi terhadap Prestasi Belajar dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama”*. Penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pembelajaran diferensiasi terhadap prestasi belajar dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII dan VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kota Bandung yang berjumlah 120 siswa. Instrumen penelitian menggunakan tes prestasi belajar dan angket motivasi belajar. Data dianalisis menggunakan uji t-test dan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi efektif terhadap prestasi belajar dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata hasil belajar

siswa pada kelompok kontrol, serta adanya hubungan positif antara pembelajaran diferensiasi dengan prestasi belajar dan motivasi belajar siswa.

4. Eva Yulianti, dengan jurnal yang berjudul “*Pengaruh Strategi Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik*”. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh Strategi pembelajaran diferensiasi terhadap minat dan bakat peserta didik, dari penelitian ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menjawab permasalahan tersebut kebutuhan belajar siswa yang beragam dan potensinya dapat berkembang sehingga siswa mempunyai kebebasan dalam belajar.
5. Dirjo, Ilzamudin. Dengan jurnal yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smas Bina Putera-Kopo*” pembelajaran diferensiasi di Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan untuk belajar secara alami, dimulai dari kemampuan awal setiap siswa. Keberhasilan pembelajaran yang berbeda Implementasinya diperoleh berkat dukungan komunikasi yang baik dan kerjasama antara kedua belah pihak yaitu sekolah dan orang tua.

2.3 Kerangka Berfikir

Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan pengajaran yang mengadaptasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa yang beragam. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang dipersonalisasi, yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Terdapat bukti empiris yang menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi sangat menguntungkan siswa inklusi, yang mungkin memiliki kebutuhan belajar unik dan tantangan yang berbeda.

(Tomlinson, 2001; Lenz & Zirkel, 2018)

Motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi hasil belajar. Pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan motivasi siswa dengan menyediakan pilihan dan fleksibilitas dalam tugas dan penilaian. Dengan memilih aktivitas yang relevan dan menarik, siswa menjadi lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, pembelajaran diferensiasi memberikan pengakuan atas perbedaan siswa, yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik. (Deci & Ryan, 2000; Müller & Tanner, 2012)

Hasil belajar mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar mereka. Pembelajaran diferensiasi telah terbukti meningkatkan hasil belajar dengan menyediakan instruksi yang ditargetkan pada kebutuhan dan kemampuan individu siswa. Dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, guru dapat merancang intervensi yang disesuaikan yang mengarah pada peningkatan pemahaman dan retensi materi. (Florian & Spratt, 2013; Keefe & Jenkins, 2017)

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan data.⁶⁰ Jadi, dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan peneliti dan harus dicari kebenarannya. Hipotesis penelitian ini yaitu :

1. (H_0): Model pembelajaran diferensiasi tidak efektif terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar PAI siswa SDN Kalibanteng kidul 03.
2. (H_a): Model pembelajaran diferensiasi efektif terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar PAI siswa SDN Kalibanteng kidul 03.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menilai apakah ada pengaruh dari pembelajaran diferensiasi terhadap motivasi dan hasil belajar PAI siswa di SDN Kalibanteng Kidul 03 Kota Semarang, serta untuk menentukan seberapa besar pengaruh tersebut dengan data kuantitatif. Metode yang dipilih adalah metode eksperimen, yang menurut Sugiyono adalah jenis penelitian kuantitatif untuk mengevaluasi dampak variabel independen (perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang dikendalikan (Sugiyono, 2007).

Kondisi terkendali diperlukan untuk memastikan bahwa hanya variabel perlakuan yang memengaruhi variabel dependen, sehingga kelompok kontrol digunakan untuk menjaga konsistensi kondisi.

Desain penelitian yang diterapkan adalah quasi-experimental design, atau desain eksperimen semu. Desain ini digunakan untuk memberikan estimasi hasil yang mungkin didapat dari eksperimen yang lebih ketat, dalam situasi di mana tidak semua variabel relevan bisa dikendalikan atau dimanipulasi. Karena objek penelitian adalah siswa, maka sulit untuk menyamakan kondisi di antara kelompok eksperimen dan kontrol sepenuhnya, mengingat perbedaan dalam kecerdasan, gaya belajar, minat belajar, kesiapan belajar, dan latar belakang sosial ekonomi.

Desain yang dipilih adalah nonequivalent control group design, yang mirip dengan pretest-posttest group design, tetapi kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara acak. Dalam penelitian ini, dua kelas dipilih: satu sebagai kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, dan satu sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Penilaian dilakukan dengan mengukur kemampuan siswa sebelum (pre-test)

dan setelah (post-test) perlakuan untuk mengevaluasi perubahan hasil belajar.

Bentuk rancangan penelitian nonequivalent control group design memiliki pola sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Bentuk Nonequivalent Control Group Design

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Keterangan:

- O₁ : Pre-test pada kelas eksperimen
- O₃ : Pre-test pada kelas control
- X : Treatment menggunakan model pembelajaran Diferensiasi
- O₂ : Post-test pada kelas eksperimen
- O₄ : Post-test pada kelas control

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juni sampai 30 Juli 2024 pada siswa kelas IV semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Tempat penelitian yang dipilih adalah SDN Kalibanteng Kidul 03. Kemudian dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru mata pelajaran PAI dan beberapa guru kelas, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi yang digunakan masih belum merata ke seluruh kelas serta belum maksimal sebab guru penggerak dalam sekolah tersebut jumlahnya sangat terbatas. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar PAI yang cenderung masih rendah.



Gambar 3.1 : Papan Nama SDN Kalibanteng Kidul 03

SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 adalah salah satu sekolah negeri di Kota Semarang. Menjalankan operasionalnya pada tahun 1975 dengan Nomor Statistik Sekolah :101036307022 dengan nama SD Kalibanteng Kidul 01. Pada tahun 1980, SD Kalibanteng 01 yang semula hanya satu rombel mekar menjadi dua rombel dan menjadi nama SD Kalibanteng Kidul 01-03. Pada tahun 2011, SD Kalibanteng Kidul 01-03 mengalami merger dengan nama SD Kalibanteng Kidul 03

SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 terletak di Jalan KRI Dewaruci No. 3 Kelurahan Kalibanteng Kidul, Kecamatan Semarang Barat, di area Komplek Perumahan TNI AL dengan luas 1.500 m²

A. Dasar Hukum Pembentukan Organisasi

SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 adalah salah satu sekolah negeri di Kota Semarang. Menjalankan operasionalnya pada tahun 1985 dengan Nomor Statistik Sekolah :101036307022 dengan nama SD Kalibanteng Kidul 01. Pada tahun 1980, SD Kalibanteng 01 yang semula hanya satu rombel mekar menjadi dua rombel dan menjadi nama SD Kalibanteng Kidul 01-03. Pada tahun 2011, SD Kalibanteng Kidul 01-03 mengalami merger dengan nama SD Kalibanteng Kidul 03. SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 terletak di Jalan KRI Dewaruci No. 3 Kelurahan Kalibanteng Kidul, Kecamatan Semarang Barat, di area Komplek Perumahan TNI AL dengan luas 1.500 m²

B. Visi, Misi, Tujuan dan Tata Nilai Organisasi

VISI

“Prestasi Optimal Berlandaskan Iman Dan Bersendikan Budaya

Bangsa”

MISI

1. Melaksanakan Pembelajaran Aktif, Kreatif Dan Menyenangkan Yang Dapat Menumbuhkembangkan Bakat, Minat Dan Kemampuan Peserta Didik Secara Optimal
2. Memberikan Layanan Kepada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Secara Optimal
3. Menumbuhkembangkan Semangat Memahami, Meyakini Dan Melaksanakan Ajaran Agama Yang Dianutnya
4. Menumbuhkembangkan Kebiasaan Sopan, Tertib Dan Mencintai Budaya Bangsa.

Tata Nilai

Nilai budaya kerja di lingkungan SDN Kalibanteng Kidul 03 yaitu sebagai berikut :

- 1) Semangat kerja, yaitu kesediaan pegawai dalam kegiatan organisasi untuk mengerjakan tugas dengan lebih baik, cepat, produktif, dan motivasi kerja sebagai ibadah,
- 2) Profesionalisme, yaitu senantiasa mengembangkan kemampuan profesional, bekerja tuntas dan akurat, atas dasar kompetensi terbaik dengan tanggung jawab dan komitmen yang tinggi,
- 3) Akuntabilitas, yaitu senantiasa melaksanakan tugas dengan baik dan mempertanggungjawabkannya dari proses sampai dengan hasil,
- 4) Integritas, yaitu berpikir, berkata, berperilaku dan bertindak dengan baik dan benar serta memegang teguh peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip moral dan,
- 5) Pelayanan prima, yaitu melayani masyarakat dengan sepenuh hati, transparan, cepat, akurat, dan aman.

C. Profil Singkat Sekolah

Nama Sekolah : SDN Kalibanteng Kidul 03

Alamat Sekolah : Jalan KRI Dewa Ruci No. 3

Kelurahan : Kalibanteng Kidul

Kecamatan : Semarang Barat

Kota : Semarang

Provinsi : Jawa Tengah

Nama Kepala Sekolah : Sumarni, S.Pd.SD

Wakil Kepala Sekolah : Triani Ambarwati, S.Pd

a. Waka Kurikulum : Pramono, S.Pd.SD

b. Waka Kesiswaan : Sulistrianto S.Pd.SD

c. Waka Humas : Nashrullah A'mal Salam, S.Pd., M.Pd

d. Waka Sarpras : Ady Mulya Wyra Pratama, S.Pd.

e. Jumlah siswa di SDN Kalibanteng Kidul 03 pada tahun pelajaran 2023/2024 berdasarkan dokumen profil sekolah seluruhnya berjumlah 355 siswa yang terdiri dari 181 siswa laki-laki dan 174 siswa perempuan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti. Populasi yang diteliti di dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Kalibanteng Kidul 03, pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 69 siswa, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Jumlah Siswa Kelas IV

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	IV A	24

2.	IV B	19
3.	IV C	26
Jumlah Seluruh Siswa		69

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi, jumlah populasi dalam penelitian relatif lebih kecil. Adapun menurut Suharsimi, sampel adalah sebagian atau wakil dari jumlah populasi penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan ialah teknik sampling jenuh/sensus yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini dilakukan sebab jumlah populasi dibawah 100 siswa. Seluruh populasi dalam penelitian ini dibawah 100 siswa yaitu berjumlah 69 siswa. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas yaitu kelas IV A yaitu berjumlah 24 siswa dan kelas IV C yang berjumlah 26 siswa. Dengan ketentuan yang menjadi sampel kelas eksperimen adalah siswa kelas IV A sedangkan sampel yang menjadi kelas kontrol adalah siswa kelas IV C SDN Kalibanteng Kidul 03, pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

3.4 Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan keterkaitan satu variabel dengan variabel yang lain, maka variabel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dan terikat adalah:

a. Variabel Bebas (*variabel independen*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempunyai pengaruh atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel

terikat. (Sugiyono, 2013) Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran diferensiasi. Selanjutnya, indikator yang terdapat dalam model pembelajaran diferensiasi adalah sebagai berikut:

- 1) Diferensiasi konten berkaitan dengan materi yang akan disampaikan oleh guru. Tahap ini guru memiliki peranan sangat penting, sehingga guru harus memiliki kompetensi unggul meliputi kompetensi pedagogik dan profesionalitas guna menentukan materi ajar dan media pembelajaran yang digunakan mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Diferensiasi proses berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan siswa setelah mendapatkan atau menerima konten dari guru. Tahap ini diskusi kelompok berdasarkan pemetaan kebutuhan belajar siswa di implementasikan.
- 3) Diferensiasi proses berkaitan dengan hasil akhir dari kegiatan pembelajaran diferensiasi guna menunjukkan kemampuan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan siswa setelah mengikuti serangkaian materi pelajaran satu bab atau satu semester.

b. Variabel Terikat (*variabel dependent*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2013) Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar PAI. Adapun indikator yang terdapat didalam hasil belajar PAI adalah sebagai berikut:

- 1) Tercapainya nilai KKM yaitu dibuktikan dengan hasil tes yang dikerjakan oleh siswa kelas eksperimen telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)
- 2) Peningkatan nilai post test yaitu siswa memahami materi yang disajikan oleh guru, ditandai dengan perubahan nilai yang signifikan (nyata) dari nilai hasil pre test ke post test.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Hasnunidah, observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap subyek penelitian.(Neni Hasnunidah , 2013) Lembar observasi dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Observasi yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran diferensiasi.

Terdapat beberapa variasi bentuk observasi yang dilakukan dalam penelitian yaitu (1) observasi partisipasi aktif artinya ialah peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. (2) observasi partisipasi pasif artinya adalah peneliti hanya datang di tempat kegiatan orang yang diamati, mencatat hal-hal yang diamati dan tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan tersebut.(Sugiyono , 2013) Adapun dalam penelitian ini, observasi yang digunakan yaitu observasi partisipasi pasif yaitu

peneliti hanya datang ke sekolah untuk mengamati, memperhatikan guru dalam memberikan perlakuan proses pembelajaran diferensiasi kepada siswa didalam kelas.

Tabel 3. 3 Observasi Pembelajaran Diferensiasi

No.	Fokus	Objek yang diobservasi
-----	-------	------------------------

1.	Guru	A. Cara guru menerapkan model pembelajaran diferensiasi B. Mengamati pola penerapan pembelajaran diferensiasi C. Cara guru mengklasifikasikan anak berdasarkan kebutuhan belajar D. Teknik guru mengelompokkan siswa secara fleksibel E. Dari 3 komponen yaitu kesiapan belajar, minat belajar dan gaya belajar. Peneliti mengamati potensi yang paling mudah digunakan untuk mengetahui tingkat kebutuhan belajar siswa F. Mengamati peran guru dalam proses pembelajaran diferensiasi
2.	Siswa	A. Antusiasme dan respon siswa dalam mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran diferensiasi B. Melihat hasil post test / tes akhir siswa setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran diferensiasi C. Mengamati diferensiasi proses / diskusi. Apakah siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi atau tidak D. Melihat hasil diferensiasi produk setiap kelompok

1. Tes

Tes merupakan sekumpulan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur kecerdasan kognitif, psikomotorik, kemampuan/bakat, intelegensi yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Adapun dalam penelitian ini, tes diberikan dua kali yaitu pertemuan pertama dilakukan tindakan *Pre Test* bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum mendapatkan tindakan pembelajaran. Kemudian tes kedua pada akhir pertemuan *Post Test* untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran diferensiasi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik mencari data mengenai hal-hal yang

mendukung variabel penelitian yang sedang diteliti berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi rapat, agenda dan lain sebagainya.(Suharsimi Arikunto,2010) Teknik ini digunakan untuk mencatat data dokumentasi dan dokumen- dokumen yang ada seperti mengabadikan kegiatan proses pembelajaran berlangsung, struktur organisasi, dan kondisi ruang kelas.

3.6 Instrumen Penelitian

1) Definisi Konseptual Variabel

Menurut Dr. Hamidi definisi konseptual adalah batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variabel- variabel (konsep) yang hendak diukur, diteliti dan digali datanya. (Hamidi,2007) Secara tidak langsung memiliki arti sama dengan pengertian variabel secara umum atau masih berupa teoritis. Variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulan.(Sugiono,2010) Kegunaan variabel penelitian adalah untuk mempersiapkan alat dan metode penelitian, mempersiapkan metode pengolahan data dan juga untuk pengujian hipotesis.

- a. Pembelajaran Diferensiasi (*differentiated instruction*) merupakan model/strategi pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, melalui pembelajaran diferensiasi sikap toleransi dapat muncul dengan pemberian keleluasaan bagi siswa untuk mengembangkan potensi. Pembelajaran diferensiasi dalam implementasinya terdapat empat aspek antara lain diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar serta nilai akhir yang dihasilkan siswa didasarkan pada kriteria yang sudah ditentukan oleh guru dengan tetap mengacu pada empat faktor penilaian yaitu penilaian penampilan, proses, progres dan produk.

b. Motivasi belajar

Hasil Belajar PAI adalah hasil kemampuan siswa pada mata pelajaran PAI setelah melalui proses kegiatan belajar dan mengajar serta diakhiri dengan tindakan evaluasi hasil belajar dengan diukur melalui tes. Dalam pengertian yang lebih luas bahwa hasil belajar mencakup dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar juga digunakan oleh guru untuk mengetahui keefektifan penggunaan model, strategi dan metode pembelajaran, serta mengetahui sejauh mana guru mampu menyampaikan materi dan siswa mampu menangkap materi pelajaran. Dalam penelitian ini hasil belajar yang diukur adalah melalui tes.

2) Definisi Operasional Variabel

Setelah definisi konseptual variabel telah dirumuskan maka dibuat rumusan pengertian operasional variabel. Hidayat menerangkan bahwa definisi operasional variabel adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena. (Yaya surya, 2015) Data di dalam variabel akan mengalami prosedur pengukuran, dan pengukuran yang valid hanya dapat dilakukan terhadap atribut yang sudah didefinisikan secara operasional.

a. Pembelajaran diferensiasi

Penggunaan model pembelajaran diferensiasi memudahkan guru dalam mengakomodir pembelajaran siswa dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar dan gaya belajar untuk membantu semua siswa dalam belajar, meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Dalam penelitian kali ini akan mengukur efektivitas model pembelajaran diferensiasi dengan indikator yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi konten dengan menggunakan klasifikasi kebutuhan

belajar siswa berupa kesiapan belajar

b. Hasil belajar PAI

Penelitian ini akan mengukur hasil belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI tepatnya pada mapel PAI dari mengacu pada indikator yaitu tercapainya nilai KKM dan peningkatan nilai post test siswa serta variabel hasil belajar melalui pengerjaan butir soal post test penelitian pada pelaksanaan pembelajaran PAI kelas IV SDN Kalibanteng Kidul 03

3.7 Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

- a. Meminta izin dan mengurus surat izin kepada pihak sekolah dan guru mata pelajaran PAI tentang rencana penelitian
- b. Observasi, hal ini dilakukan guna memperoleh informasi tentang sekolah diantaranya : jumlah siswa, jumlah kelas, profil sekolah, dan mengumpulkan data-data hasil belajar siswa serta Menentukan materi pembelajaran eksperimen
- c. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol
- d. Menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian
- e. Menyusun instrumen dan kisi-kisi instrumen penelitian
- f. Uji coba instrument penelitian : validitas dan reabilitas instrumen
- g. Menganalisis hasil uji validitas dan reabilitas penelitian
- h. Penyusunan jadwal penelitian

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah peneliti melakukan tahap persiapan, maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah tanap pelaksanaan dengan kegiatan sebagai berikut :

a. Pre Test

Guru memberikan *pretest* (test awal) kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan soal dan waktu yang sama untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman siswa sebelum diberikan perlakuan.

b. Pemberian Angket/kuesioner

Guru memberikan angket gaya belajar di kelas eksperimen untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa berdasarkan gaya belajar yang dimiliki.

c. Pengelompokan siswa secara fleksibel

Setelah diberikan angket gaya belajar, siswa akan dibagi dalam tiga kelompok belajar. Kelompok visual akan mengumpulkan informasi bahan bacaan, kelompok auditorial akan mengumpulkan informasi dari ceramah, radio, dialog, dan menggunakan earphone untuk menjaga kondusifitas kelas dan kelompok kinestetik mengumpulkan informasi melalui gerakan praktek melalui video pembelajaran.

d. Perlakuan kelas eksperimen dan kelas kontrol

Pada tahap ini kelas eksperimen dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi dan kelas kontrol dilaksanakan menggunakan strategi pembelajaran konvensional.

e. Post Test

Setelah perlakuan eksperimen telah selesai dilaksanakan, selanjutnya guru memberikan tes akhir untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar mata pelajaran PAI yang telah diajarkan menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi pada kelas eksperimen, begitu juga pada kelas kontrol yang diberikan posttest.

3.8 Teknik Analisis Data

a. Analisis Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam penelitian ini berupa tes. Tes diberikan kepada kelas control dan kelas eksperimen dengan bentuk soal tes objektif yang sama. Sebelum instrumen tes diujikan kepada kelas control dan kelas eksperimen, maka terlebih dahulu dilakukan uji coba pada kelas favorit yang akan mendapatkan materi yang akan diajarkan pada kelas control dan kelas eksperimen yaitu pada kelas V A. Uji soal dilakukan untuk mengetahui apakah butir soal sudah memenuhi kriteria soal yang baik atau belum. Analisis butir soal yang digunakan meliputi : uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda butir soal.

Berikut langkah-langkah uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda butir soal:

a) Uji Validitas

Menurut Prof. Sugiyono, validitas ialah pengukuran yang menunjukkan tingkat valid atau kesahihan suatu instrument penelitian yang digunakan. Instrumen yang valid memiliki arti bahwa alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. (Sugiyono, 2010) Oleh sebab itu, hasil penelitian yang valid terjadi apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Instrumen penelitian yang digunakan dapat dinyatakan valid apabila memiliki validitas yang tinggi. Sedangkan instrumen tidak valid jika memiliki validitas yang rendah. Suatu instrumen dinyatakan valid jika dapat mengukur apa yang ingin dicapai dalam proses penelitian. Sebuah instrumen bisa dikatakan valid jika dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara baik. Tinggi

rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas dimaksud.(Suharsimi Arikunto)

Perhitungan validitas butir soal pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS IBM 24. Adapun langkah-langkah uji validitas butir soal menggunakan *software* SPSS IBM 24 adalah sebagai berikut :

- 1) Salin file hasil jawaban responden dalam Microsoft excel setelah itu pindahkan ke SPSS IBM 24 pada data view yang terdapat dilembar kerja SPSS.
- 2) Selanjutnya pilih menu *analyze*, lalu *corretale*
- 3) Kemudian pilih *bivariate*, lalu akan muncul dua tabel, pindahkan semua butir soal yang ada pada tabel sebelah kiri secara keseluruhan ke tabel sebelah kanan
- 4) Kemudian, klik *OK*. Maka akan muncul hasil rhitung

Hasil dari rhitung kemudian dikonsultasikan dengan rtabel dengan taraf signifikan 0,05. Jika rhitung > rtabel, maka soal yang diujikan dinyatakan valid.

Adapun untuk menentukan kriteria tingkat validitas soal yang digunakan maka dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 3. 4 Kriteria Tingkat Validitas

Rhitung	Kriteria
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

(Sumber : Suharsimi Arikunto, 2016 : 89)

Dalam penelitian penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas soal kepada responden yang bukan objek sampel penelitian atau responden yang pernah mendapatkan materi ajar sebelumnya yaitu kelas IV dan diambil secara acak sejumlah 38 siswa. Dari hasil

jawaban responden tersebut kemudian dianalisis perhitungannya menggunakan aplikasi SPSS IBM 24 maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas

Uji Validitas				Tingkat Validitas
No Soal	Rhitung	Rtabel	Keterangan	
1	0,571	0,3202	Valid	Cukup
2	0,383	0,3202	Valid	Rendah
3	0,329	0,3202	Valid	Rendah
4	0,595	0,3202	Valid	Cukup
5	0,359	0,3202	Valid	Rendah
6	0,036	0,3202	Tidak Valid	Sangat Rendah
7	-0,047	0,3202	Tidak Valid	Sangat Rendah
8	0,499	0,3202	Valid	Cukup
9	0,442	0,3202	Valid	Cukup
10	0,403	0,3202	Valid	Cukup
11	0,537	0,3202	Valid	Cukup
12	0,416	0,3202	Valid	Cukup
13	0,362	0,3202	Valid	Rendah
14	-0,277	0,3202	Tidak Valid	Sangat Rendah
15	0,417	0,3202	Valid	Cukup
16	0,362	0,3202	Valid	Rendah
17	-0,085	0,3202	Tidak Valid	Sangat Rendah
18	0,355	0,3202	Valid	Rendah
19	0,420	0,3202	Valid	Cukup
20	0,393	0,3202	Valid	Rendah
21	0,060	0,3202	Tidak Valid	Sangat Rendah
22	0,415	0,3202	Valid	Cukup
23	0,375	0,3202	Valid	Rendah
24	-0,204	0,3202	Tidak Valid	Sangat Rendah
25	0,336	0,3202	Valid	Rendah
26	0,388	0,3202	Valid	Rendah
27	0,336	0,3202	Valid	Rendah
28	0,379	0,3202	Valid	Rendah
29	-0,049	0,3202	Tidak Valid	Sangat Rendah
30	0,388	0,3202	Valid	Rendah
31	0,150	0,3202	Tidak Valid	Sangat Rendah
32	0,197	0,3202	Tidak Valid	Sangat

				Rendah
33	0,349	0,3202	Valid	Rendah
34	0,163	0,3202	Tidak Valid	Sangat Rendah
35	0,362	0,3202	Valid	Rendah

Kriteria dalam menentukan validitas butir soal adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi uji dua arah $\alpha = 0,05$. Hasil uji validitas instrumen menggunakan SPSS diperoleh dari 35 butir soal, Soal yang dikatakan valid sebanyak 25 soal dengan rincian kriteria validitas cukup sebanyak 10 soal, kriteria rendah sebanyak 15 soal dan kriteria sangat rendah sebanyak 10 soal, serta butir soal yang dikatakan tidak valid sebanyak 10 soal. Sehingga berdasarkan hasil tersebut instrumen penelitian untuk soal pre-test dan post-test diambil dari soal valid sebanyak 25 soal yang memiliki kriteria validitas cukup dan rendah.

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen bertujuan untuk mengetahui derajat ketetapan dari suatu alat ukur yang akan digunakan. Instrumen penelitian yang reliabel memiliki arti bahwa instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama pula. (Sugiyono, 2010) Oleh karena itu hasil penelitian yang reliabel terjadi apabila terdapat kesamaan data dari waktu ke waktu. Instrumen yang reliabel tentu dapat membentuk data yang sesuai dengan kenyataan di lapangan, yang berarti berapa kali pun penelitian diulang-ulang dengan instrumen tersebut maka kesimpulan yang diperoleh tetap sama walaupun angka nominal yang diperoleh tidak harus sama. Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk menentukan reliabilitas instrumen tes menggunakan rumus Cronbach Alpha dengan perhitungan reliabilitas soal

c) menggunakan bantuan *software* SPSS IBM 24.

Adapun langkah-langkah uji reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS IBM 24 adalah sebagai berikut :

- Dari *data view* atau *variable view* yang sudah ada di lembar kerja SPSS IBM 24 ketika menyelesaikan uji
- validitas seperti langkah sebelumnya. Maka kemudian pilih menu *analyze*, lalu klik *scale*
- Kemudian pilih *reability analysis* dan akan muncul dua tabel, pindahkan seluruh butir soal sejumlah 35 dari tabel sebelah kiri ke tabel sebelah kanan.
- Kemudian pilih menu *statistics*, beri tanda centang pada kolom *scale if item deleted*, lalu pilih *continue*
- Kemudian klik OK. Maka akan dengan sendirinya muncul *reliability statistics* dan hasil *rhitung*
- Hasil *rhitung* akan dikonsultasikan dengan *rtabel* dengan tarsi signifikansi uji dua arah $\alpha = 0,05$. Jika *rhitung* > *rtabel*, maka item soal yang diujikan dikatakan reliabel.

Adapun dalam upaya untuk menentukan kriteria tingkat reliabilitas soal yang digunakan maka dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3. 6 Kriteria Tingkat Reliabilitas

R	Kriteria
$R < 0,19$	Sangat Rendah
$0,20 < R < 0,39$	Rendah
$0,40 < R < 0,69$	Cukup
$0,70 < R < 0,89$	Tinggi
$0,90 < R < 1,00$	Sangat Tinggi

(Sumber : Suherman, 2003 : 139)

Dari soal yang sudah valid dan dipilih sejumlah 25 butir soal

kemudian dihitung nilai reliabilitas maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,803	25
Kriteria Reliabilitas	Tinggi

Kriteria untuk menentukan reliabilitas setiap butir soal adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan taraf signifikansi uji dua arah $\alpha = 0,05$. Dari hasil uji reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,803, sedangkan r_{tabel} sebesar 0,396. Hal ini dapat disimpulkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,803 > 0,396$). Dengan demikian soal dinyatakan reliabel dan memiliki kriteria tinggi.

d) **Tingkat Kesukaran Butir Soal**

Tingkat kesukaran/taraf kesukaran adalah peluang dalam menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu dan dinyatakan dalam indeks yang dihitung dari setiap nomor soal. (Sudaryono, 2012) Tingkat kesukaran dimaksudkan adalah untuk mengetahui apakah soal tersebut tergolong mudah atau sukar. Indeks kesukaran merupakan bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal. Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks 0,00 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sulit, sebaliknya jika indeks 1,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu mudah.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran butir soal pilihan ganda adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Indeks kesukaran

- B : banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar
- JS : Jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes
- Kriteria/indeks kesukaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 8 Klasifikasi Tingkat Kesukaran Butir Soal

Nilai <i>P</i>	Klasifikasi
0,00	Terlalu Sukar
0,01 – 0,25	Sukar
0,26 – 0,75	Sedang
0,76 – 0,99	Mudah
1,00	Terlalu Mudah

(Sumber : Suharsimi Arikunto, 2001 : 106)

Untuk menyusun suatu naskah soal pre-test dan post-test sebaiknya digunakan butir soal yang mempunyai tingkat kesukaran berimbang, yaitu: soal berkategori sukar sebanyak 25%, kategori sedang 50% dan kategori mudah 25%. Dalam penggunaan butir soal dengan komposisi seperti di atas, maka dapat diterapkan penilaian berdasar acuan norma atau acuan patokan. Bila komposisi butir soal dalam suatu naskah ujian tidak berimbang, maka penggunaan penilaian acuan norma tidaklah tepat, karena informasi kemampuan yang dihasilkan tidaklah akan berdistribusi normal. (Arikunto, 1999)

Soal-soal yang dianggap baik adalah soal-soal yang tergolong dalam kategori indeks kesukaran sedang. Yaitu soal yang mempunyai klasifikasi tingkat kesukaran butir soal rentangan 0,25 sampai 0,75.

Perhitungan tingkat kesukaran butir soal pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS IBM 24 sehingga diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. 9 Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Butir Soal

Nomor Butir Soal	Tingkat Kesukaran Butir Soal	
	Nilai Hitung	Klasifikasi
1	0,632	Sedang

2	0,763	Mudah
3	0,500	Sedang
4	0,605	Sedang
5	0,579	Sedang
6	0,263	Sedang
7	0,658	Sedang
8	0,921	Mudah
9	0,579	Sedang
10	0,868	Mudah
11	0,579	Sedang
12	0,816	Mudah
13	0,658	Sedang
14	0,895	Mudah
15	0,526	Sedang
16	0,711	Sedang
17	0,421	Sedang
18	0,605	Sedang
19	0,868	Mudah
20	0,895	Mudah
21	0,974	Mudah
22	0,605	Sedang
23	0,553	Sedang
24	0,947	Mudah
25	0,684	Sedang
26	0,711	Sedang
27	0,895	Mudah
28	0,605	Sedang
29	0,737	Sedang
30	0,711	Sedang
31	0,921	Mudah
32	0,684	Sedang
33	0,711	Sedang
34	0,895	Mudah
35	0,658	Sedang

Hasil analisis tingkat kesukaran butir soal digunakan untuk mengetahui apakah tes yang digunakan termasuk klasifikasi soal tes yang mudah, sedang atau sukar. Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa dari semua soal yang termasuk klasifikasi mudah sebanyak 12 soal dan klasifikasi sedang sebanyak 23 soal.

e) Daya Beda Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan soal dalam membedakan antara siswa yang telah menguasai materi (siswa

pandai) dan siswa yang belum menguasai materi (siswa bodoh) dalam pembelajaran. (Kusaeri Suprananto, 2012) Angka yang menunjukkan daya pembeda soal disebut dengan Indeks Diskriminasi (D) yang berkisaran antara -1,00 sampai dengan 1,00. Tanda negatif pada indeks deskriminasi digunakan jika suatu soal “terbalik” yang menunjukkan kualitas sampel penelitian atau siswa yang pandai disebut bodoh, dan siswa yang bodoh disebut pandai. Rumus yang digunakan dalam penelitian dalam uji daya pembeda soal adalah

$$D = \frac{B_A}{J} - \frac{B_B}{J} = P_A - P_B$$

Keterangan :

D : Daya pembeda soal

B_A : Jumlah siswa kelompok atas

B_B : Jumlah siswa kelompok bawah

$P_A = \frac{B_A}{J}$: Jumlah siswa kelompok atas yang menjawab soal yang benar

$P_B = \frac{B_B}{J}$: Jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

Indeks Klasifikasi Daya Pembeda sebagai berikut :

D : < 0,00 : Sangat jelek

D : 0,00 – 0,19 : Jelek atau tidak baik

D : 0,20 – 0,39 : Cukup baik

D : 0,40 – 0,69 : Baik

D : 0,70 – 1,00 : Sangat baik

(Sumber : Suherman, 2003 : 170)

Butir-butir soal yang baik adalah butir-butir soal yang mempunyai Indeks diskriminasi 0,4 sampai 0,7.

Penghitungan daya beda soal pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS IBM 24 dan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. 10 Hasil Penghitungan Daya Beda Soal

Nomor Butir Soal	Daya Beda	
	Koefisien	Keterangan
1	0,507	Baik
2	0,306	Cukup Baik
3	0,221	Cukup Baik
4	0,534	Baik
5	0,271	Cukup Baik
6	-0,068	Sangat Jelek
7	-0,144	Sangat Jelek
8	0,457	Baik
9	0,346	Cukup Baik
10	0,343	Cukup Baik
11	0,469	Ba ik
12	0,348	Cukup Baik
13	0,264	Cukup Baik
14	-0,336	Sangat Jelek
15	0,316	Cukup Baik
16	0,280	Cukup Baik
17	-0,200	Sangat Jelek
18	0,251	Cukup Baik
19	0,361	Cukup Baik
20	0,338	Cukup Baik
21	0,026	Tidak Baik
22	0,371	Cukup Baik
23	0,271	Cukup Baik
24	-0,249	Sangat Jelek
25	0,250	Cukup Baik
26	0,299	Cukup Baik
27	0,278	Cukup Baik
28	0,293	Cukup Baik
29	-0,161	Sangat Jelek
30	0,308	Cukup Baik
31	0,094	Tidak Baik
32	0,104	Tidak Baik
33	0,256	Cukup Baik
34	0,100	Tidak Baik
35	0,277	Cukup Baik

Dari hasil uji daya beda soal diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 4 soal kategori baik, 21 soal kategori cukup baik, 4 soal kategori tidak baik dan 6 soal kategori sangat jelek. Berdasarkan pada hasil daya beda soal tersebut peneliti menggunakan soal yang berkategori baik dan cukup baik untuk diolah lebih lanjut.

3. Analisis Deskriptif Unit Data

Setelah data terkumpul maka selanjutnya data tersebut harus diolah dan dianalisis untuk digunakan dalam menentukan hasil hipotesis yang telah ditentukan. Analisis Deskriptif Unit Data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS IBM 24. Adapun parameter yang digunakan dalam analisis ini meliputi rata-rata, modus, median, simpangan baku, dan varians dengan rumus sebagaimana berikut ini:

a. Mean/rata-rata

Mean adalah teknik penjelasan kelompok yang didasarkan pada nilai rata-rata dari kelompok tersebut.

$$\bar{x} = \frac{\sum x_n}{Nn}$$

a. Modus

Modus merupakan teknik penjelasan atas kelompok data yang didasarkan atas nilai yang sering muncul populer atau nilai yang sering muncul dalam suatu kelompok data.

b. Median

Median adalah salah satu penjelasan atas suatu kelompok data yang didasarkan pada nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil. (Sugiyono, 2012)

c. Varians dan Standar Deviasi

Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai unit terhadap rata-rata kelompok. Akar dari variasi tersebut juga dengan standar deviasi atau simpangan baku.

$$SD_n^2 = \frac{\sum X_n^2}{Nn} - (\bar{x}_n)^2$$

4. Uji Prasyarat Analisis Statistika

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk dapat mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Perhitungan uji normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS IBM 24. Langkah-langkah uji normalitas data menggunakan aplikasi SPSS IBM 24 adalah sebagai berikut :

Isi *variable view* yang terdapat dilembar kerja SPSS dengan dua jenis yaitu hasil belajar dan kelas. Untuk hasil dimasukkan seluruh nilai pre test dan post test serta kelas diberikan kode sesuai data yang di analisis.

Kemudian menu *Analyze*, lalu Klik *Descriptive Statistics* dan Klik *Explore*

- 1) Pada menu *Explore*, terdapat kolom *Dependent List* dan *Factor List* lalu pindahkan variabel yang ingin diuji ke kolom tersebut. Untuk hasil belajar pindahkan ke *Dependent List*, dan kelas pindahkan ke *Factor List*.
- 2) Pilih menu *Plots*, beri centang pada *Normality plots with test* dan *Power estimation*. Jika sudah, klik *Continue* kemudian klik *OK*.
- 3) Hasil uji normalitas data sudah muncul dan bisa dibaca untuk kemudian diolah lebih lanjut.

Hasil dari masing-masing variabel data (hasil belajar dan kelas) pada kolom *Uji Kolmogorov-Smirnov* kemudian ditentukan apakah termasuk berdistribusi data normal dan tidak dengan syarat data berdistribusi normal adalah nilai *sig.* harus lebih besar 0,05.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians apakah kedua varians antara kedua kelompok data sama atau sebaliknya. Dalam penelitian uji homogenitas, penilaian menggunakan *Uji Homogeneity of Variance*. Sampel yang dinyatakan homogen apabila nilai *sig. Based of Mean* > 0,05, sementara jika

data dinyatakan tidak homogen (tidak memenuhi syarat) maka uji selanjutnya dilakukan dengan *Uji Mann Whitney*.

Perhitungannya uji homogenitas data pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS IBM 24. Langkah-langkah uji homogenitas data menggunakan aplikasi SPSS IBM 24 adalah sebagai berikut :

- 1) Isi *variable view* yang terdapat dilembar kerja SPSS dengan dua jenis data yaitu hasil belajar dan kelas. Seluruh data hasil belajar dimasukkan, lalu untuk kelas diberikan kode sesuai dengan data yang di analisis.
- 2) Masukkan data pada *data view* sesuai dengan data nilai hasil belajar dan kode kelas yang telah ditentukan di lembar kerja SPSS secara berurutan.
- 3) Klik menu *Analyze*, kemudian klik *Descriptive Statistics* dan pergi ke menu *Explore*.
- 4) Pada menu *Explore*, terdapat kolom *Dependent List* dan *Factor List*. Pindahkan variabel yang ingin diuji ke kolom tersebut. Untuk nilai hasil belajar pindahkan ke *Dependent List*, sementara kelas pindahkan ke *Factor List*.
- 5) Klik *Plots*, kemudian beri tanda centang pada *Power Estimation*. Jika sudah, klik *Continue* dan Klik *OK*.

Hasil uji homogenitas data sudah muncul dan bisa dibaca untuk kemudian diolah lebih lanjut.

Hasil akhir dari uji homogenitas terdapat pada bagian *Based on Mean*, kemudian ditentukan apakah data dalam penelitian ini termasuk data homogen atau tidak dengan syarat data homogen adalah nilai sig. lebih besar dari 0,05.

3.9 Analisis Pengujian Hipotesis

Analisis uji hipotesis dilakukan bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan. Setelah dilakukan uji normalitas didapatkan data berdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan uji T-Test. Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan Uji T-Test dilakukan dengan bantuan *software* SPSS IBM 24.

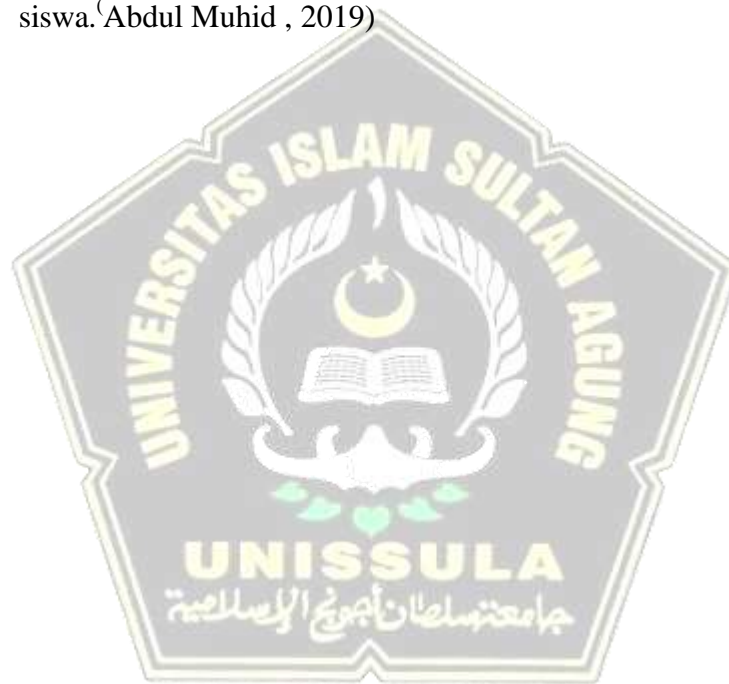
Untuk mengetahui efektivitas suatu model pembelajaran terhadap hasil belajar maka ditentukan dengan mencari perbedaan nilai rata-rata dari dua kelompok kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Maka dilakukan *uji t-test independen* atau *independent sampel t-test*. Adapun persyaratan atau asumsi dasar untuk dapat melakukan *uji independent sampel t-test* adalah data kedua sampel berdistribusi normal, kemudian ada kesamaan varians atau sifat homogen. Adapun langkah- langkah *uji independent simple t-test* data menggunakan *software* SPSS IBM 24 adalah sebagai berikut:

- 1) Isi variabel view yang terdapat dilembar SPSS dengan dua jenis data yaitu hasil belajar (nilai post test kelas eksperimen dan kelas kontrol) dan kelas diberikan kode sesuai data yang dianalisis.
- 2) Masukkan data pada data view sesuai dengan data nilai hasil belajar post test dan kode kelas yang telah ditentukan dilembar kerja SPSS secara berurutan.
- 3) Klik menu *Analyze*, kemudian klik *Compare Means*, dan pilih *Independent Sample T-Test*
- 4) Pada kotak *Independent Sample T-Test* terdapat 2 kolom yaitu kolom *Test Variable (s)* dan kolom *Grouping Variable*. Untuk data hasil belajar pindahkan ke kolom *Test Variable (s)*, sedangkan data kelas pindahkan pada kolom *Grouping Variable*.
- 5) Klik pada menu *Define Groups* dan akan muncul group 1 dan group 2. Pada kolom *group 1* isikan angka 1, sementara *group 2* isikan angka 2. Kemudian klik *Continue*
- 6) Terakhir jika sudah semua klik *OK*

- 7) Hasil uji independent sample T-test sudah muncul dan bisa dianalisis untuk ditentukan pengambilan keputusan.

Dasar pengambilan keputusan dalam *uji independent sample t-test* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai sig (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa.
2. Jika nilai sig (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa. (Abdul Muhid , 2019)



BAB IV

DESKRIPSI ANALISIS DATA

4.1 Deskripsi Data

SDN Kalibanteng Kidul 03 Kota Semarang merupakan sekolah setingkat Sekolah Dasar yang berlokasi di Jl. KRI Dewaruci No. 3 Kelurahan Kalibanteng Kidul, Kecamatan Semarang Barat, di area Komplek Perumahan TNI AL dengan luas 1.500 m². SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 adalah salah satu sekolah negeri di Kota Semarang. Menjalankan operasionalnya pada tahun 1985 dengan Nomor Statistik Sekolah :101036307022 dengan nama SD Kalibanteng Kidul 01. Pada tahun 1980, SD Kalibanteng 01 yang semula hanya satu rombel mekar menjadi dua rombel dan menjadi nama SD Kalibanteng Kidul 01-03. Pada tahun 2011, SD Kalibanteng Kidul 01-03 mengalami merger dengan nama SD Kalibanteng Kidul 03. SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 terletak di Jalan KRI Dewaruci No. 3 Kelurahan Kalibanteng Kidul, Kecamatan Semarang Barat, di area Komplek Perumahan TNI AL dengan luas 1.500 m².

Saat ini SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 mengimplementasikan panduan kurikulum Merdeka. SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 memiliki sosok kepala sekolah yang bernama Sumarni. SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 mendapat status akreditasi grade A dengan nilai 91 dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.

SDN Kalibanteng Kidul 03 Kota Semarang merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sekolah inklusi adalah sekolah yang memberikan layanan pendidikan kepada semua siswa, termasuk siswa penyandang disabilitas. Filosofi yang mendasari pendidikan inklusi adalah keyakinan bahwa setiap anak, baik karena gangguan perkembangan fisik/mental maupun cerdas/bakat istimewa berhak untuk memperoleh pendidikan seperti layaknya anak-anak

“normal” lainnya dalam lingkungan yang sama (Education for All). Secara lebih luas, ini bisa diartikan bahwa anak-anak yang “normal” maupun yang dinilai memiliki kebutuhan khusus sudah selayaknya dididik bersama-sama dalam sebuah keberagaman yang ada di dalamnya. Di sekolah inklusi ini, mereka tidak semata mengejar kemampuan akademik, tetapi lebih dari itu, mereka belajar tentang kehidupan itu sendiri. (Andini et al., 2000)

4.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menilai seberapa efektif pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar PAI, menggunakan desain penelitian quasi-eksperimental (rancangan eksperimen semu). Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV di SDN Kalibanteng Kidul 03 Kota Semarang. Data diperoleh melalui pre-test dan post-test yang diterapkan pada dua kelompok kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kelas eksperimen (IV A) diberi perlakuan dengan model pembelajaran diferensiasi, sedangkan kelas kontrol (IV C) menggunakan metode pembelajaran konvensional berupa ceramah. Berikut ini disajikan hasil nilai pre-test dan post-test untuk kedua kelompok kelas tersebut:

Tabel 4. 1 Hasil Nilai Pre Test dan Post Test Kelas IV A

No.	Nama Lengkap	Pre Test	Post Test
1	Ajeng Rismawati	68	92
2	Aliya Cahya Zaneta	80	100
3	Auli Silvy Nadia	64	96
4	Aulia Tri Puji Lestari	60	92
5	Della Sugiharto Rahmawati	84	88
6	Dzakira Talita Sakhi	92	100
7	Elgi Ahdi Sevent	64	80
8	Fahri Ahmad Imansyah	44	72
9	Fatikhur Rasyid	68	72
10	Hanun Khairun Nisa	92	96
11	Khayla Shareefa Azalea	80	100
12	Martien Bagus Zalosa	48	76
13	Muhamad Arafy	60	76
14	Muhammad Farid Adnan	68	84

15	Muhammad Husain Abdurrahim	84	88
16	Muhammad Gilang Alviano	52	80
17	Rasya Mikala Dwi Saputra	32	76
18	Razita Hasya Abida	76	92
19	Salwa Nur Faiz	84	96
20	Suraya Zain Damiya Putri	84	96
21	Syifa' Aqila	56	76
22	Taufirurrahman	76	88
23	Yahya Abdurrahman	32	80
24	Zidan Rozzaqu Al Khomaeni	68	84
Jumlah Total		1616	2080
Nilai rata-rata		67,30	86,60

Data diatas merupakan data nilai hasil pre test dan post test kelas IV A yang menjadi kelas eksperimen dalam penelitian ini. Dari data diatas menghasilkan nilai rata-rata pre test sebenar 67,3 dan nilai post test sebenar 86,6.

Tabel 4. 2 Hasil Nilai Pre Test dan Post Test Kelas IV C

No.	Nama Lengkap	Pre Test	Post Test
1	Ana Alfatunnisa	72	80
2	Anggun Citra Maharani	56	76
3	Arungda Budi Atmajaya	56	64
4	Bintang Kurnia Nugroho	40	60
5	Desvita Clara Aprilia	68	84
6	Dimas Ardhana Laksana Harta	48	80
7	Eka Amanda Dewi	52	72
8	Fairuz Sany	76	80
9	Faiz Arkanur Riza	80	88
10	Hafis Athufail Irfan	72	76
11	Harummi Heradati	76	88
12	Hebca Ajiya Sakti	56	88
13	Indria Tama Novitasari	60	68
14	Irsyadatul Khoiriyah	56	76
15	Juwita Luthviana	64	84
16	Lefy Ardianto	44	60
17	M Althaf Nafil R	56	64
18	M Farel Setyawan	44	52
19	Maulana Bintang Pratama	40	64
20	Muhammad Fathul Umam	72	76
21	Ramadhani Lila Laga Lelana	64	88
22	Satya Hanung Bintang Mahardika	60	72
23	Sherindita J M	52	68

24	Sobariyah	20	56
25	Syafa Arya Fadhila	64	80
26	Tiara Nazwa Choirul Nisa	72	72
Jumlah Total		1520	1916
Nilai Rata-Rata		58,50	73,70

Data di atas merupakan data nilai hasil pre test dan post test kelas IV B yang menjadi kelas eksperimen dalam penelitian ini. Dari data diatas menghasilkan nilai rata-rata pre test sebenar 58,5 dan nilai post test sebenar 73,7.

4.3 Analisis Data

1. Konsepsi Pembelajaran Diferensiasi

Sebagai seorang pendidik tentu kita mengetahui bahwa segala sesuatu dalam proses pembelajaran terdapat beberapa tahapan. Fase-fase / tahapan dalam proses pembelajaran yang dimaksud meliputi : tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Masing-masing kegiatan diintegrasikan dengan langkah-langkah pembelajaran untuk memberikan pemahaman yang mudah dipahami dan kesinambungan. Sebelum diberlakukannya proses pembelajaran diferensiasi, guru melakukan pemetaan / pengelompokan siswa secara fleksibel melalui pengisian angket kesiapan belajar.

Pada pembelajaran diferensiasi materi pokok Sifat-sifat Rasul terdapat 2 sub materi pembahasan yaitu yang *pertama*, Menyebutkan Sifat-sifat Rasul Allah *kedua*, meyakini adanya Rasul Allah dan menunjukkan sikap berani, jujur dan dapat dipercaya, cerdas sehingga dalam kegiatan pembelajaran dilakukan 2 kali pertemuan dengan skema kegiatan pembelajaran yang sama. Adapun tahapan proses pembelajaran diferensiasi akan peneliti jabarkan sebagai berikut :

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan guru dapat memberikan stimulus yang dapat merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap materi

yang akan disampaikan dengan cara menanyakan hal-hal dasar kepada siswa tentang ketentuan Sifat-sifat Rasul. Selanjutnya melakukan apresiasi dan motivasi agar siswa bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

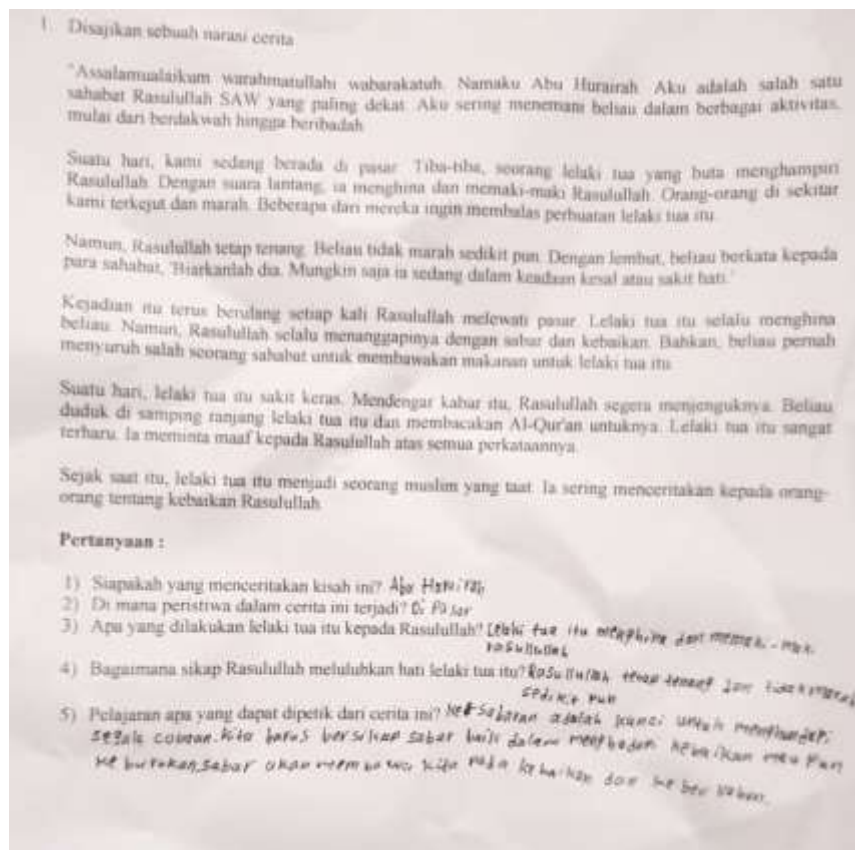
2) Kegiatan Inti

Berdasarkan pada buku karangan Bayumi, dkk yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi” menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran diferensiasi terdapat tiga komponen yang harus diaplikasikan secara berkesinambungan antara lain adalah:

- a. Diferensiasi konten yaitu guru menayangkan PPT dan video pembelajaran melalui LCD proyektor sambil menjelaskan materi secara singkat tentang ketentuan Sifat-sifat Rasul dan siswa diminta mengamati penjelasan sekaligus mendengarkan materi tersebut secara seksama, selanjutnya siswa dipersilahkan untuk bertanya tentang materi yang sulit dipahami.
- b. Diferensiasi proses yaitu pada tahap ini guru mengelompokkan siswa secara fleksibel disesuaikan dengan pengisian angket kesiapan belajar dengan 3 klasifikasi pengelompokkan siswa berdasarkan tingkat menjawab soal secara benar yaitu kelompok sangat siap, kelompok cukup siap dan kelompok kurang siap. *Pertama*, kelompok sangat siap diminta mendiskusikan soal ilustrasi cerita yang telah disajikan. *Kedua*, kelompok cukup siap disajikan tabel mind mapping siswa diminta melengkapi dan menjawab lembar kerja, *sementara ketiga*, kelompok kurang siap disajikan puzzle siswa diminta menempelkan puzzle yang telah dipotong-potong pada lembar kerja. Guru meminta seluruh kelompok berdiskusi dengan baik dan berpartisipasi aktif

dalam diskusi.

- c. Diferensiasi produk, setelah semua kelompok berdiskusi, setiap kelompok membuat hasil produk disesuaikan dengan kesiapan belajar masing-masing. Kelompok sangat siap menyajikan hasil jawaban dari soal ilustrasi cerita, kelompok cukup siap menyajikan tabel mind mapping sementara kelompok kurang siap menyajikan hasil puzzle yang sudah didiskusikan.



Gambar 4.1 Hasil Pembelajaran Diferensiasi Produk Kelompok 1

Berdasarkan pada gambar 4. 2 diatas dapat dideskripsikan bahwa kelompok 1 dalam angket kesiapan belajar adalah kelompok sangat siap artinya siswa yang mampu menjawab soal dengan benar. Kelompok 1 disajikan soal berupa ilustrasi cerita yang berada dalam ranah kognitif, aspek C4 tentang menganalisis dengan indikator membedakan,

membandingkan dan mengorganisasikan. Dalam kelompok ini, siswa diminta untuk membaca dan menganalisis tentang ilustrasi cerita tentang sifat Rasul serta diberikan alasan yang logis dan relevan dengan materi.

The diagram illustrates the relationship between the virtues of the Prophet (Shidiq, Amanah, Tabligh, Fatonah) and their corresponding qualities (Cerdas/pandai, Menyampaikan, Dapat dipercaya, Jujur). Below this, the virtues are linked to their opposite vices: Shidiq to Kadzib, Amanah to Khianat, Tabligh to Kitman, and Fatonah to Baladah.

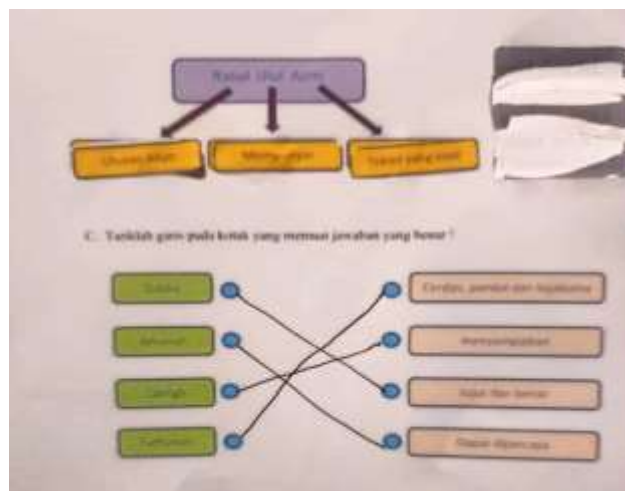
Handwritten student work:

1. Mengapa sifat-sifat Rasulullah SAW menjadi teladan utama bagi umat manusia?
 Kita menerapkan sifat rasul dengan cara
 1. belajar al-Quran
 2. mengikuti sunnah rasul dalam kehidupan sehari-hari
 3. selalu istikharah
2. Bagaimana kita dapat menerapkan sifat-sifat Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah tantangan zaman sekarang?
 Sifat rasul seperti jujur, amanah, dan dapat dipercaya. Kita dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan jujur, amanah, dan dapat dipercaya. Kita dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan jujur, amanah, dan dapat dipercaya.
3. Apa dampak positif jika seluruh umat manusia dapat meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW?
 Jika manusia meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW maka kehidupan akan menjadi lebih baik dan damai.

Gambar 4. 2 Hasil Pembelajaran Diferensiasi Produk Kelompok 2

Selanjutnya, berdasarkan pada gambar 4. 3 diatas dapat dijelaskan

bahwa kelompok 2 adalah kelompok cukup siap artinya siswa yang mampu menjawab benar angket kesiapan belajar rentangan 8 – 6. Kelompok 2 ini disajikan soal pertanyaan seputar sub materi Sifat-sifat Rasul yang berada dalam ranah kognitif aspek C3. Dalam kelompok 2 ini siswa dituntut untuk menjawab soal essay sejumlah 3 soal sesuai dengan hasil diskusi kelompok.



Gambar 4. 3 Hasil Pembelajaran Diferensiasi Produk Kelompok 3

Berdasarkan gambar 4. 4 diatas dikategorikan kelompok kurang siap artinya ialah siswa yang hanya mampu menjawab soal benar angket kesiapan belajar rentangan 5 – 0 dapat dikatakan siswa yang masing rendah pengetahuan tentang sub materi ketentuan Sifat-sifat Rasul yang berada dalam ranah kognitif, aspek C2 tentang memahami. Oleh sebab itu kelompok 3 disajikan diferensiasi produk yang paling mudah dari kelompok lain yaitu berupa puzzle. Penugasannya siswa diminta menjawab soal dengan menempelkan jawaban yang sudah disiapkan dengan double tape.

Selanjutnya, guru meminta seluruh kelompok mempresentasikan hasil produk mereka dengan cara saling menukarkan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain. Masing-masing kelompok saling menanggapi, mencermati serta mengkoreksi pekerjaan kelompok lain.

3) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan ini guru mengajak seluruh siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari serta merefleksi pentingnya mengkonsumsi Sifat-sifat Rasul dalam kehidupan sehari-hari serta mengajak siswa menerapkan kebiasaan Sifat-sifat Rasul dalam keseharian. Sebelum ditutup guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pokok tersebut dari berbagai sumber belajar.

2. Analisis Deskriptif Data

Dari hasil data nilai hasil pre test dan post test kelompok eksperimen dan kelas kontrol di deskripsikan ke dalam unit data yang terdiri dari total/sum, rata-rata/mean, median, modus, standar deviasi, varians, nilai tertinggi dan nilai terendah sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan Masing-masing Data Pre Test dan Post Test

Statistics	Pre Test Eksperimen	Post Test Eksperimen	Pre Test Kontrol	Post Test Kelas Kontrol
Valid	24	24	26	26
Missing	2	2	0	0
Mean	67.3333	86.6667	58.4615	73.6923
Std. Error of Mean	3.48634	1.90600	2.71816	2.04771
Median	68.0000	88.0000	58.0000	76.0000
Mode	68.00 ^a	76.00 ^a	56.00	76.00 ^a
Std. Deviation	17.07952	9.33747	13.85996	10.44134
Variance	291.710	87.188	192.098	109.022
Range	60.00	28.00	60.00	36.00
Minimum	32.00	72.00	20.00	52.00
Maximum	92.00	100.00	80.00	88.00
Sum	1616.00	2080.00	1520.00	1916.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

3. Uji Prasyarat Analisis Statistika

Uji prasyarat analisis statistika ini dilakukan sebagai syarat data sebelum digunakan dalam pengujian hipotesis untuk menentukan hasil suatu penelitian. Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis statistika ini akan menentukan rumus dan langkah selanjutnya dalam pengujian hipotesis yang nantinya akan menggunakan uji statistika parametrik atau non parametrik. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan dua pengujian yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas data.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk dapat mengetahui apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Untuk hasil data yang berdistribusi normal maka dapat menggunakan uji statistika parametrik, sementara untuk data yang tidak terdistribusi normal maka dapat menggunakan uji statistika non parametrik dalam pengujian hipotesis tersebut. Adapun dalam penelitian ini uji normalitas data menggunakan bantuan software SPSS IBM 24 dengan *Uji Kolmogorof-Smirnov* adalah nilai sig lebih besar dari 0,05.

Dari data pre test dan post test kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh hasil uji normalitas menggunakan SPSS IBM 24 pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Data
Tests of Normality**

		Kolmogorov-Smirnov ^a		
KELAS		Statistic	Df	Sig.
HASIL	Pre Eksperimen	.111	24	.200*
	Post Eksperimen	.137	24	.200*
	Pre Kontrol	.122	26	.200*
	Post Kontrol	.126	26	.200*

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel uji normalitas pada tabel 4. 6 diatas, data pre test dengan taraf signifikansi 0,05, pada kelas eksperimen nilai *sig. Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai 0,200 yang lebih besar dari 0,05 dan kelas kontrol nilai *sig. Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai 0,200 lebih besar dari 0,05. Hasil pre test uji normalitas data kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Sementara, hasil uji normalitas data post test dengan taraf signifikansi 0,05 pada kelas eksperimen nilai *sig. Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai 0,200 lebih besar dari 0,05 dan kelas kontrol nilai *sig. Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai 0,200 lebih besar dari 0,05. Dari hasil post test kelas eksperimen dan kelas kontrol, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Jadi data pre test dan post test pada kedua kelas menunjukkan bahwa data keduanya berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Data

Uji Homogenitas data bertujuan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians apakah kedua varians antara dua kelompok data sama atau sebaliknya. Adapun dalam penelitian ini uji homogenitas data menggunakan bantuan software SPSS IBM 24 dengan rumus uji *One Way Anova* dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas ialah :

- 1) Jika harga $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka terima H_0 (tolak H_1)
 - 2) Jika harga $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka tolak H_0 (terima H_1)
- Dari data pre test dan post test kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh hasil uji homogenitas menggunakan software SPSS IBM 24 sebagai berikut:

c. Homogenitas Pre Test

Hasil pengujian homogenitas data pre test pada kelas eksperimen

dan kelas kontrol menggunakan software SPSS IBM 24 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Homogenitas Data Pre Test

Test of Homogeneity of Variance

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	1.031	1	48	.315
	Based on Median	.928	1	48	.340
Post Test	Based on Median and with adjusted df	.928	1	46.199	.341
	Based on trimmed mean	.937	1	48	.338

Berdasarkan tabel uji homogenitas pre test diatas menunjukkan bahwa nilai *sig. based on mean* adalah 0,315 yang artinya lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data nilai pre test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

d. Homogenitas Post Test

Hasil pengujian homogenitas data post test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan bantuan software SPSS IBM 24 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Hasil Uji Homogenitas Data Post Test

Test of Homogeneity of Variance

	Levene			
	Statistic	df1	df2	Sig.

Hasil Belajar Post Test	Based on Mean	.138	1	48	.712
	Based on Median	.084	1	48	.773
	Based on Median and with adjusted df	.084	1	44.454	.773
	Based on trimmed mean	.125	1	48	.725

Tabel 4. 6 menunjukkan bahwa nilai *sig. based on mean* adalah 0,712 yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka hal ini menunjukkan bahwa data nilai post test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

e. Homogenitas Pre Test dan Post Test

Hasil pengujian homogenitas data pre test dan post test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan bantuan software SPSS IBM 24 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 7 Hasil Uji Homogenitas Data Pre Test dan Post Test

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Pre dan Post test	Based on Mean	2.557	3	96	.060
	Based on Median	2.434	3	96	.070
	Based on Median and with adjusted	2.434	3	75.103	.071

	df				
	Based on trimmed mean	2.437	3	96	.069

Berdasarkan pada tabel 4. 7 diatas menunjukkan bahwa nilai sig. based on mean adalah 0,60 yang artinya lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data nilai pre test maupun post test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

4. Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan. Setelah melakukan uji prasyarat analisis statistik dalam uji normalitas didapatkan data berdistribusi normal dan uji homogenitas menunjukkan data memiliki keragaman yang homogen, maka tahap penelitian selanjutnya ialah dengan melakukan uji hipotesis menggunakan rumus *Uji Independent Sampel T-Test* pada software SPSS IBM 24.

- a. Efektivitas Model Pembelajaran Diferensiasi terhadap Hasil Belajar PAI kelas IV di SDN Kalibanteng Kidul 03 Tahun Ajaran 2023/2024

Untuk membuktikan apakah model pembelajaran diferensiasi efektif terhadap peningkatan hasil belajar PAI maka dapat ditentukan dengan cara mencari perbedaan rata-rata nilai dari dua kelompok data yang tidak saling berpasangan maka dilakukan uji *independent sampel t-test*.

Tabel 4.8 Statistik Grup Kelas Uji Independent

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar	Post Eksperimen	24	86.67	9.337	1.906
	Post Kontrol	26	73.69	10.441	2.048

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa jumlah data hasil belajar siswa kelas eksperimen adalah sebanyak 24 siswa dan siswa kelas kontrol adalah sebanyak 26 siswa. Dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa untuk kelas eksperimen sebesar 86,67, sementara untuk kelas kontrol sebesar 73,69.

Selanjutnya, pengambilan keputusan dalam *uji independent sampel t-test* adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai sig (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa.
- 2) Jika nilai sig (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa

Dalam penelitian ini rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol

H_a = Ada perbedaan rata-rata antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas control

kelas eksperimen dengan kelas kontrol, selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut berarti signifikan (nyata) atau tidak yaitu didasarkan pada tabel 4. 11 berikut ini:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Independent Sampel T-Test

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	.138	.712	4.617	48	.000	12.974	2.8104	7.324	18.625
Equal variances not assumed			4.638	47.957	.000	12.974	2.7974	7.349	18.599

Berdasarkan pada tabel 4. 11 tersebut tepatnya di bagian “*Equal variances assumed*” diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga keputusan dalam uji independent sampel t-test adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata hasil belajar PAI kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Selanjutnya dari nilai *Mean Difference* adalah sebesar 12,974. Dengan selang kepercayaan 95% antara 7.324 s.d 18.625. Nilai ini menunjukkan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar kelas kontrol dengan selisih sebesar $86,67 - 73,69 = 12,974$. Dengan kata lain model pembelajaran diferensiasi lebih efektif

dari model pembelajaran konvensional.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas model pembelajaran diferensiasi terhadap motivasi dan hasil belajar PAI di kelas IV SDN Kalibanteng Kidul 03. Penilaian dilakukan menggunakan tes pilihan ganda melalui metode pre-test dan post-test.

Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah rendahnya hasil belajar PAI, seperti yang terlihat dari hasil semester sebelumnya. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah model pembelajaran yang monoton, dengan interaksi terbatas antara siswa dan guru. Biasanya, model pembelajaran yang diterapkan adalah metode konvensional seperti ceramah, mencatat, dan penugasan, yang dapat mengurangi minat belajar siswa dan rasa ingin tahunya, berujung pada hasil belajar yang rendah.

Sebagian besar pembelajaran di sekolah, baik negeri maupun swasta, bersifat seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan individu, seperti kecerdasan, minat, dan gaya belajar siswa, termasuk visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, guru perlu memahami perbedaan kebutuhan belajar siswa dan mengatur kegiatan pembelajaran dengan baik, dari perencanaan hingga evaluasi, agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan efektif.

Penelitian ini dilakukan di SDN Kalibanteng Kidul 03 melibatkan dua kelas: IV A sebagai kelompok eksperimen dan IV C sebagai kelompok kontrol. Sebelum perlakuan, kedua kelas mengikuti pre-test dengan 25 soal pilihan ganda untuk menilai kemampuan awal siswa dalam materi PAI. Nilai rata-rata pre-test adalah 67,3 untuk kelas eksperimen dan 58,5 untuk kelas kontrol.

Setelah penilaian awal, kelas IV A (kelompok eksperimen) diberikan angket kesiapan belajar untuk mengelompokkan siswa secara fleksibel dan kemudian diterapkan model pembelajaran diferensiasi. Di sisi lain, kelas IV C (kelompok kontrol) mengikuti model pembelajaran konvensional berupa ceramah. Setelah pemberian perlakuan, siswa dari kedua kelas mengikuti post-test dengan soal yang sama seperti pre-test namun urutannya diubah, untuk mengevaluasi hasil belajar setelah perlakuan berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV A dan kelas IV C di SDN Kalibanteng Kidul 03 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

A. Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas IV A SDN Kalibanteng Kidul 03 Tahun Ajaran 2023/2024

1. Pertemuan Pertama

Sebelum siswa diberikan angket dan perlakuan pembelajaran, terlebih dahulu siswa diberikan soal pre test dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

Setelah mengerjakan soal pre test, guru kemudian memberikan lembar angket kesiapan belajar untuk mengetahui tingkat kesiapan belajar setiap individu siswa yang nantinya akan digunakan sebagai pengelompokkan siswa secara fleksibel.

2. Pertemuan kedua

Sebelum siswa diberikan angket dan perlakuan pembelajaran, terlebih dahulu siswa diberikan soal pre test dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. setelah mengerjakan soal pre test, guru kemudian memberikan lembar angket kesiapan belajar untuk mengetahui tingkat kesiapan belajar setiap individu siswa yang nantinya akan digunakan sebagai pengelompokkan siswa secara fleksibel untuk pertemuan selanjutnya.

3. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini pembelajaran diferensiasi dilaksanakan dengan tiga tahapan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Masing-masing kegiatan diintegrasikan dengan langkah-langkah pembelajaran diferensiasi untuk memberikan pemahaman yang mudah dipahami dan kesinambungan. Pada pertemuan pertama ini membahas materi pokok Sifat-sifat Rasul dengan sub materi “Ketentuan Sifat-sifat Rasul”.

Pada kegiatan pendahuluan guru menanyakan hal-hal dasar tentang Sifat-sifat Rasul makanan serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, masuk ke dalam kegiatan inti dalam model pembelajaran diferensiasi ini terbagi menjadi 3 komponen :

1) *Diferensiasi konten* yaitu guru menayangkan PPT dan menjelaskan secara singkat tentang ketentuan Sifat-sifat Rasul dan mempersilahkan siswa untuk bertanya sebelum pelaksanaan pembelajaran diferensiasi tahap selanjutnya.

Selanjutnya, 2) *Diferensiasi Proses* yaitu guru mengelompokkan siswa secara fleksibel disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa yang ditunjukkan berdasarkan pengisian angket kesiapan belajar dengan system pembagian kelompok sangat siap, cukup siap dan kurang siap. Kelompok sangat siap diminta mendiskusikan soal ilustrasi cerita yang telah disajikan, kelompok cukup siap disajikan tabel mind mapping siswa diminta melengkapi dan menjawab lembar kerja, sementara kelompok kurang siap disajikan puzzle siswa diminta menempelkan puzzle pada lembar kerja. Guru meminta seluruh kelompok berdiskusi dengan baik dan berpartisipasi aktif dalam diskusi

Berikutnya 3) *Diferensiasi Produk*, setelah semua kelompok berdiskusi, setiap kelompok membuat hasil produk disesuaikan

dengan kesiapan belajar masing- masing. Kelompok sangat siap menyajikan hasil jawaban dari soal ilustrasi cerita, kelompok cukup siap menyajikan tabel mind mapping sementara kelompok kurang siap menyajikan hasil pazzle yang sudah didiskusikan. Selanjutnya, guru meminta seluruh kelompok mempresentasikan hasil produk dengan cara saling menukarkan hasil diskusi kelompok.

Terakhir kegiatan penutup, dalam kegiatan ini guru mengajak seluruh siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari serta merefleksi pentingnya mengkonsumsi Sifat-sifat Rasul dalam kehidupan sehari-hari serta mengajak siswa menerapkan kebiasaan Sifat-sifat Rasul dalam keseharian.

4. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ini pembelajaran diferensiasi dilaksanakan dengan tiga tahapan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada pertemuan kedua ini membahas materi pokok Beriman Kepada Rasul Allah dengan sub materi “Sifat-sifat Rasul”.

Pada kegiatan pendahuluan guru mengulang materi pertemuan sebelumnya secara singkat serta menanyakan hal dasar tentang materi yang akan dipelajari. Selanjutnya yaitu kegiatan inti model pembelajaran diferensiasi ini terbagi menjadi 3 komponen : *Pertama*, Diferensiasi konten yaitu guru menayangkan video pembelajaran melalui LCD proyektor kelas tentang Sifat Rasul dan membedakan antara sifat wajib dan sifat mustahil. Serta siswa mengamati penjelasan, mendengarkan audio penjelasan dengan cermat.

Kedua, Diferensiasi Proses yaitu guru mengelompokkan siswa secara fleksibel disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa sama seperti pertemuan pertama. Kelompok sangat siap diminta mendiskusikan soal essay yang telah disajikan, kelompok cukup

siap disajikan tabel gambar-gambar sifat rasul beserta artinya dan serta diminta menjelaskan alasannya, sedangkan kelompok kurang siap disajikan lembar soal menjodohkan jawaban siswa diminta untuk menjodohkan jawaban yang benar. Guru meminta seluruh kelompok berdiskusi dengan baik dan berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Ketiga, Diferensiasi Produk, setelah semua kelompok berdiskusi, setiap kelompok membuat hasil produk disesuaikan dengan kesiapan belajar masing-masing. Kelompok sangat siap menyajikan hasil jawaban lembar soal essay, kelompok cukup siap menyajikan tabel gambar disertai alasannya dan kelompok kurang siap menyajikan hasil menjodohkan jawaban dengan benar. Selanjutnya, guru meminta seluruh kelompok mempresentasikan hasil produk dengan cara saling menukarkan hasil diskusi kelompok. Terakhir ialah kegiatan penutup, dalam kegiatan ini guru mengajak seluruh siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari serta guru merefleksi siswa tentang klasifikasi perbedaan dan arti sifat rasul.

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan memberikan tugas untuk pembelajaran mandiri.

5. Pertemuan Keempat

Sebelum siswa diberikan lembar soal dan jawaban post test (test akhir). Siswa terlebih dahulu dibagikan angket penilaian diri adapun aspek yang dinilai yaitu Partisipasi dalam diskusi kelompok. Selanjutnya siswa diberikan lembar soal dan jawaban post test untuk mengetahui hasil akhir kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan model pembelajaran diferensiasi.

B. Efektivitas Model Pembelajaran Diferensiasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pelajaran PAI Kelas IV SDN

Kalibanteng Kidul 03 Tahun Ajaran 2023/2024.

1. Data Motivasi Belajar Siswa

Agar dapat mengetahui secara umum data tentang motivasi belajar siswa, peneliti menggunakan angket langsung yang ditujukan kepada siswa yang merupakan sampel dalam penelitian. Peneliti menyebarkan angket kepada 46 anak sebagai responden sebanyak 20 item pertanyaan dengan 4 alternatif jawaban yaitu selalu diberi nilai 4, sering diberi nilai 3, kadang-kadang diberi nilai 2, dan tidak pernah diberi nilai 1.

Selanjutnya untuk mengetahui jawaban yang diperoleh dari angket tentang motivasi belajar siswa, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10 Data Angket Motivasi Belajar Siswa

No	Nama	Skor Item Ke-																				Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	AAB	3	3	3	4	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	47
2	AR	3	2	4	2	4	3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	2	2	3	2	2	49
3	A	4	2	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	1	2	2	3	2	4	4	4	57
4	DAAY	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	2	4	66
5	DJP	4	3	2	4	1	2	3	2	4	2	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	48
6	DNY	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	2	3	1	1	3	3	4	4	4	3	63
7	DNY	4	4	4	4	3	2	4	2	4	4	2	2	2	2	4	4	4	2	4	2	63
8	DA	4	4	4	2	2	2	2	4	4	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	51
9	DAH	4	4	3	2	2	4	3	3	2	4	4	4	4	3	2	2	3	3	2	4	62
10	FS	4	4	4	2	2	2	2	1	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	1	2	45
11	HFK	3	1	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	4	2	50
12	HF	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	2	2	2	4	4	3	4	4	3	66
13	INF	4	2	3	1	3	2	3	4	4	4	2	4	3	4	4	1	3	2	4	4	61
14	IM	4	4	4	2	4	2	4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	72
15	I	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	4	3	62
16	KDP	4	4	3	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	4	3	2	57
17	KVA	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	2	2	2	3	3	3	3	4	2	50
18	LW	4	4	4	2	3	3	4	3	2	2	2	2	1	2	2	3	3	4	4	2	56
19	MAS	3	4	4	2	2	4	2	4	4	2	3	4	2	2	3	3	4	4	2	3	61
20	MHS	4	4	2	4	3	4	2	2	1	2	1	2	3	2	2	1	2	3	2	2	48
21	MMA	4	2	2	1	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	4	4	48

22	MM	3	4	4	2	2	3	4	4	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	4	59
23	MT	4	2	4	4	4	2	4	4	4	2	2	4	2	2	4	4	2	2	4	4	64
24	MLM	3	2	4	2	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	3	4	4	2	4	2	54
25	NNK	3	3	2	2	2	2	4	4	3	2	2	2	3	2	4	3	4	4	3	2	56
26	NWAC	4	4	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	4	4	53
27	NW	4	4	4	2	4	2	4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	72
28	NLL	3	2	3	2	3	4	3	3	2	3	4	4	2	3	3	2	4	3	2	4	59
29	NA	3	4	2	4	4	2	3	3	2	3	2	2	4	2	4	4	4	2	4	1	59
30	NL	3	3	4	4	4	2	4	3	4	2	2	2	2	2	3	3	2	3	4	3	59
31	RNH	3	4	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	4	3	51
32	RD	3	3	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	1	2	1	3	2	2	3	4	45
33	SW	4	4	2	4	4	4	2	2	4	2	2	4	2	2	2	4	2	4	4	2	60
34	TA	4	4	3	4	4	4	4	3	4	2	2	2	4	2	2	3	4	4	4	3	66
35	WA	3	2	4	1	2	2	4	3	2	4	2	2	4	3	4	2	2	1	2	4	53
36	WY	3	2	4	4	2	2	2	3	4	2	2	2	1	1	3	4	3	2	2	2	50
Jumlah		128	115	118	95	104	99	107	103	104	98	81	94	79	79	101	105	106	104	118	104	2042

Berdasarkan data angket motivasi belajar siswa di atas dapat diketahui bahwa jumlah item soal pada angket yakni sebanyak 20 item soal yang dinyatakan valid. Adapun item soal yang memiliki skor tertinggi yaitu pada item soal nomor 1 dengan indikator tekun menghadapi tugas. Adapula beberapa item soal yang ekstrim (yang memiliki jumlah nilai skor angket terendah) yaitu ada 2 item soal yakni item soal nomor 13 dan nomor 14 pada indikator cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin. Demikian dapat diketahui bahwa ada 2 item soal yang ekstrim yang terdapat pada satu indikator dari 8 indikator motivasi belajar siswa yang perlu ditingkatkan. Siswa juga harus mempertahankan beberapa motivasi belajar yang ada dalam dirinya, seperti tekun dalam menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, dapat mempertahankan pendapatnya dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.

Kemudian, untuk mengetahui berapa presentase siswa yang menjawab motivasi belajarnya dalam kategori baik, cukup, atau kurang, maka dari nilai hasil angket motivasi belajar siswa di atas dapat dibuat tabel distribusi frekuensi dengan mengelompokkan motivasi belajar kedalam tiga kategori berdasarkan kelas interval yang diperoleh dari hasil jumlah skor tertinggi dikurangi jumlah skor terendah dibagi jumlah klasifikasi, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kelas Interval} &= \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{Jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah klasifikasi}} \\ &= \frac{72 - 45}{3} \\ &= 9 \end{aligned}$$

Setelah mendapatkan rentang kelas intervalnya yaitu 9, kemudian nilai hasil angket motivasi belajar di atas dibuat dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.11 Tabel Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Angket Motivasi Belajar

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Kategori	Presentase
1.	65 - 74	5	Baik	13,89%
2.	55 - 64	16	Cukup	44,45%
3.	45 - 54	15	Kurang	41,67%
Jumlah		36		100%

Berdasarkan pada tabel distribusi frekuensi di atas, dapat diketahui bahwa dari 36 siswa yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 5 siswa atau 13,89% siswa menjawab bahwa motivasi belajar siswa baik, dan sebanyak 16 siswa atau 44,45% siswa menjawab motivasi belajar siswa cukup, serta sebanyak 15 siswa

atau mencapai 41,67% siswa menjawab motivasi belajar siswa kurang. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa motivasi belajar siswa tergolong cukup, karena sebanyak 16 siswa atau 44,45% siswa menjawab bahwa motivasi belajar siswa cukup.

2. Data Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan pada uji hipotesis penelitian menggunakan *uji independent sampel t-test* diketahui bahwa jumlah data hasil belajar siswa eksperimen sebanyak 24 siswa sedangkan kelas kontrol sebanyak 26 siswa. Dengan nilai rata-rata post test hasil belajar kelas eksperimen sebesar 86,67, sementara kelas kontrol sebesar 73,69. Dengan demikian dapat diketahui bahwa selisih nilai post test kelas eksperimen lebih besar daripada nilai post test kelas kontrol yaitu $86,67 > 73,69$. Selanjutnya dari nilai *Mean Difference* adalah sebesar 12,974. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dengan rata-rata hasil belajar kelas kontrol atau $(86,67 - 73,69 = 12,974)$ dan selisih perbedaan tersebut adalah antara 7,324 sampai 18,625 (*95% Confidence interval of the Difference Lower Upper*). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat selisih nilai rata-rata hasil belajar PAI antara nilai post test kelas eksperimen dan post test kelas kontrol.

Adapun jika ditinjau berdasarkan hasil *uji independent sampel t-test*, tepatnya pada bagian "*Equal variances assumed*" didapatkan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ maka berdasarkan data pengambilan keputusan dalam uji independent sampel t-test dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan / selisih yang signifikan (nyata) antara rata-rata hasil belajar PAI kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pembelajaran Diferensiasi ini efektif untuk diterapkan sebagai model

pembelajaran di sekolah. Selain dari pada Model Pembelajaran Diferensiasi memberikan pengaruh pada peningkatan hasil belajar, model ini juga mampu memberikan jawaban atas orientasi kebutuhan belajar setiap siswa dengan mengacu pada 3 komponen penting yaitu kesiapan belajar, minat belajar dan gaya belajar siswa.

Pembelajaran diferensiasi ini diterapkan sebagai integrasi dari berbagai model pembelajaran yang dirasa belum memberikan dampak signifikan pada proses diskusi dan hasil belajar siswa. Selain itu, model ini berfokus pada student center ditandai dengan guru / pendidik hanya berfungsi sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran maka dibutuhkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam rangka menjadikan pembelajaran semakin menarik dan menyenangkan serta dalam memunculkan rasa solidaritas dan toleransi antar siswa, sehingga diharapkan siswa lebih termotivasi dalam mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran yang akan berdampak positif terhadap hasil belajar yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran diferensiasi efektif dalam meningkatkan Hasil Belajar PAI SDN Kalibanteng Kidul 03 tahun ajaran 2023/2024

4.5 Analisis Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar

Pembelajaran Diferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, gaya belajar, dan kemampuan individu siswa. Sedangkan motivasi merupakan Dorongan internal atau eksternal yang menggerakkan siswa untuk belajar dan mencapai tujuan.

Hasil Belajar PAI merupakan Pencapaian kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. SDN Kalibanteneng Kidul 03 adalah Sekolah dasar di Kota Semarang yang

menjadi objek penelitian.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar

- Peran Guru: Guru sebagai fasilitator memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan dukungan kepada siswa.
- Karakteristik Siswa: Faktor individu siswa seperti gaya belajar, minat, dan motivasi awal juga mempengaruhi hasil penelitian.

Selanjutnya untuk memudahkan mengetahui pemetaan Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Pai Sdn Kalibanteng Kidul 03 Kota Semarang , berikut ini kami paparkan dalam bentuk tabel :

Tabel 4.12 Tabel Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar PAI SDN Kalibanteng Kidul 03 Kota Semarang



No.	SDN Kalibanteng Kidul 03	Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar
1.	<p>Pembelajaran Diferensiasi</p> <p>Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pendidikan yang menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan individu siswa. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik.</p>	<p>materi pokok Sifat-sifat Rasul terdapat 2 sub materi pembahasan yaitu yang <i>pertama</i>, Menyebutkan Sifat-sifat Rasul Allah <i>kedua</i>, meyakini adanya Rasul Allah dan menunjukkan sikap berani, jujur dan dapat dipercaya, cerdas</p>
2	<p>Pengaruh Terhadap Motivasi Belajar</p> <p>Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Beberapa temuan penting meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan Motivasi: dari 36 siswa yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 5 siswa atau 13,89% siswa menjawab bahwa motivasi belajar siswa baik, dan sebanyak 16 siswa atau 44,45% siswa menjawab motivasi belajar siswa cukup, serta sebanyak 15 siswa atau mencapai 41,67% siswa menjawab motivasi belajar siswa kurang. Oleh karena itu dapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan Motivasi Intrinsik

	<p>dipahami bahwa motivasi belajar siswa tergolong cukup, karena sebanyak 16 siswa atau 44,45% siswa menjawab bahwa motivasi belajar siswa cukup.</p> <p>- Peran Guru: Guru memainkan peran penting dalam penerapan strategi ini dengan mengakomodasi kebutuhan belajar siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar mereka.</p> <p>- Pendekatan Personal: Dengan menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih giat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan Partisipasi • Meningkatnya Rasa Percaya Diri
3	<p>Pengaruh Terhadap Hasil Belajar</p> <p>Selain meningkatkan motivasi, pembelajaran berdiferensiasi juga berdampak positif pada hasil belajar siswa. Beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain:</p> <p>- Peningkatan Hasil Belajar: Berdasarkan pada uji hipotesis penelitian menggunakan <i>uji independent sampel t-test</i> diketahui bahwa jumlah data hasil belajar siswa eksperimen sebanyak 24 siswa sedangkan kelas kontrol sebanyak 26 siswa. Dengan nilai rata-rata post</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan Hasil Belajar

<p>test hasil belajar kelas eksperimen sebesar 86,67, sementara kelas kontrol sebesar 73,69. Dengan demikian dapat diketahui bahwa selisih nilai post test kelas eksperimen lebih besar daripada nilai post test kelas kontrol yaitu $86,67 > 73,69$. Selanjutnya dari nilai <i>Mean Difference</i> adalah sebesar 12,974. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dengan rata-rata hasil belajar kelas kontrol atau $(86,67 - 73,69 = 12,974)$ dan selisih perbedaan tersebut adalah antara 7,324 sampai 18,625 (<i>95% Confidence interval of the Difference Lower Upper</i>)</p> <p>- Keterampilan Berpikir Kritis: Pembelajaran berdiferensiasi juga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan literasi siswa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan Hasil Belajar • Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis
--	---

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dengan memperhatikan keterbatasan ini, peneliti perlu berhati-hati dalam menarik kesimpulan dan menyarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan metode yang lebih komprehensif untuk mendapatkan hasil yang lebih valid dan dapat digeneralisasikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara teoritis dan empiris dari data yang diperoleh tentang efektivitas model pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan hasil belajar PAI SDN Kalibanteng Kidul 03 Tahun Ajaran 2023/2024, dapat tarik kesimpulan bahwa :

Berdasarkan pada data analisis deskriptif peningkatan hasil belajar PAI pada kelas IV A yang menjadi kelas eksperimen yaitu kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran diferensiasi, sedangkan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan khusus / pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre test kelas eksperimen sebesar 67,3 sementara kelas kontrol sebesar 58,5. Kemudian nilai rata-rata post test kelas eksperimen sebesar 86,6, sementara kelas kontrol sebesar 73,7. Selanjutnya, berdasarkan pada *uji independent sampel t-test* diperoleh hasil sig. (2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$, maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam *uji independent sampel t-test* dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata hasil belajar PAI kelas eksperimen dengan kelas kontrol di SDN Kalibanteng Kidul 03 tahun ajaran 2023/2024. Maka berdasarkan hasil uji signifikansi nilai rata-rata post test pada kelas eksperimen yang menggunakan perlakuan pembelajaran diferensiasi memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional / ceramah

yang berarti rata-rata hasil belajar PAI kelas IV A (kelas eksperimen) memiliki perbedaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas IV C (kelas kontrol).

Hasil analisis tersebut berdasarkan hasil perhitungan statistik yaitu tentang penggunaan pembelajaran diferensiasi terhadap motivasi belajar siswa dengan hasil belajarnya pada mata pelajaran PAI bahwa Ada hubungan antara penggunaan pembelajaran diferensiasi mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar mata pelajaran PAI di SDN Kalibanteng Kidul 03 Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024.

5.2 Implikasi

Implikasi penelitian mengenai "Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar PAI di SDN Kalibanteng Kidul 03 Kota Semarang" dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peningkatan Motivasi Belajar

○ Kegiatan Pembelajaran yang Beragam:

Variasi dalam metode pembelajaran membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi. Dengan menyediakan berbagai aktivitas yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, mereka lebih terlibat dalam proses belajar.

○ Pendekatan yang Personal:

Pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode dengan karakteristik individu siswa, sehingga siswa merasa lebih dihargai dan terdorong untuk belajar lebih baik.

2. Peningkatan Hasil Belajar

● Aktivitas Guru dan Siswa yang Meningkat:

Penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aktivitas baik guru maupun siswa, yang berkontribusi pada hasil

belajar yang lebih baik.

- **Peningkatan Nilai Rata-rata dan Ketuntasan Klasikal:**

Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal yang meningkat secara signifikan, menandakan efektivitas metode pembelajaran diferensiasi.

3. Penghargaan Terhadap Keberagaman

Pembelajaran diferensiasi membantu siswa untuk lebih menghargai keberagaman di lingkungan mereka. Dalam konteks PAI, ini penting untuk menanamkan nilai-nilai saling menghargai dan toleransi, yang merupakan tujuan utama pendidikan agama.

4. Implikasi Praktis bagi Guru

Guru perlu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, termasuk menyiapkan berbagai metode dan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu guru harus terus mengamati dan merefleksikan proses pembelajaran untuk memastikan bahwa metode yang digunakan efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

5. Implikasi Kebijakan Sekolah

Sekolah perlu memberikan pelatihan kepada guru tentang penerapan pembelajaran diferensiasi secara efektif. Sekolah juga menyediakan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian mengenai pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kalibanteng Kidul 03 Kota Semarang meliputi beberapa aspek berikut:

- Sampel Terbatas karena penelitian mungkin hanya melibatkan sejumlah kecil siswa dari satu sekolah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih luas.
- Waktu Penelitian
Durasi penelitian yang singkat dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh, karena pembelajaran diferensiasi mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menunjukkan efek signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.
- Variabel Kontrol
Sulit untuk mengontrol semua variabel yang dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa, seperti latar belakang keluarga, kondisi psikologis, dan lingkungan belajar di rumah.
- Instrumen Penelitian
Validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi dan hasil belajar mungkin menjadi keterbatasan. Jika instrumen tidak valid atau reliabel, hasil penelitian bisa kurang akurat.
- Implementasi Pembelajaran Diferensias
Keberhasilan pembelajaran diferensiasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan metode ini. Variasi dalam keterampilan dan pengalaman guru dapat mempengaruhi hasil penelitian.
- Respon Siswa
Respon siswa terhadap metode pembelajaran baru bisa bervariasi,

di mana beberapa siswa mungkin lebih cepat beradaptasi dibandingkan yang lain, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

- Keterbatasan Data

Data yang dikumpulkan mungkin tidak mencakup semua aspek yang relevan dengan motivasi dan hasil belajar, sehingga analisis yang dilakukan mungkin tidak sepenuhnya komprehensif.

- Konteks Lokal

Hasil penelitian mungkin sangat dipengaruhi oleh konteks lokal sekolah, seperti budaya sekolah, kebijakan pendidikan setempat, dan dukungan dari pihak sekolah.

5.4 Saran

Menurut hasil analisis data dan kesimpulan penelitian, penulis mengajukan beberapa saran untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar sebagai langkah perbaikan :

1. Bagi sekolah, hendaknya sekolah mengupayakan untuk memberikan fasilitas yang memadai dan berusaha membangun lingkungan belajar yang nyaman demi menunjang berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran. Adanya fasilitas yang representatif maka akan berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan begitu prestasi belajar khususnya mata pelajaran PAI dapat terus meningkat.
2. Bagi seluruh guru di SDN Kalibanteng Kidul 03, sebaiknya lebih mempelajari variasi model dan metode pembelajaran lain selain ceramah. Guru penggerak di sekolah

tersebut, hendaknya membagikan ilmunya kepada guru lain agar para guru memiliki kemampuan unggul dalam mengaplikasikan model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan memotivasi siswa untuk terus belajar sehingga seluruh mata pelajaran memiliki peningkatan dalam

nilai hasil belajar.

3. Bagi orangtua siswa SDN Kalibanteng Kidul 03, hendaknya ketika dirumah para orangtua terus memberikan pendampingan kepada putra-putrinya. Pengawasan dan pendampingan di rumah sangat dibutuhkan bagi upaya meningkatkan hasil belajar, kedisiplinan dan ketekunan siswa, dikarenakan banyak dari proses pembelajaran di sekolah menjadi kurang maksimal ketika dirumah siswa tidak didukung dengan tekun belajar.
4. Bagi siswa SDN Kalibanteng Kidul 03, hendaknya lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih tekun dan disiplin waktu, memperhatikan guru ketika menjelaskan di depan serta berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa baiknya rajin belajar dirumah meskipun tidak ada PR, dengan atau tanpa pendampingan khusus dari orangtua

Bagi peneliti yang akan datang, jika terdapat penelitian yang serupa atau mirip membahas tentang model, metode atau strategi pembelajaran supaya lebih mempersiapkan segala media dan bahan pembelajaran sebaik mungkin untuk membantu mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rouf, Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015.
- Al-Qur'an dan terjemah, Pustaka Al mubin, cibinong, 2013
- Armstrong, T. (2003). *The multiple intelligences of reading and writing: Making the words come alive*. ASCD.
- Andini, D. W., Guru, P., Dasar, S., Sarjanawiyata, U., Yogyakarta, T., & Tamansiswa, U. S. (2000). " *DIFFERENTIATED INSTRUCTION* ": *SOLUSI PEMBELAJARAN*. 340– 349.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022) . Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95–101.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. New York: Freeman.
- Beckmann, H., & Schollhorn, W. I. (2006). Differenzielles Lernen im Kugelstoßen. *Leistungssport*, 36(4), 44–50. papers2://publication/uuid/86C9F481-DEB1-4498-AE31-1DC0FDB9ABD0
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: Longman.
- Bruner, J. S. (1996). *The culture of education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- C.A. Tomlinson (2014) "Differentiated Instruction: A Guide for Middle and High School Teachers"
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.

- Dian Irdhina, dkk, Model Pengembangan Pembelajaran Diferensiasi (Differentiated Instructions) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Cilandak. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021) ISBN 978-623-99314-1-4
- Dweck, C. S. (2012). *Mindset: The new psychology of success*. Ballantine Books.
- Dr. Marlina, S.Pd., M.Si (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Inklusif*.
- F. Fitriyah (2023). Penerapan pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan keragaman dan keunikan siswa.
- Florian, L., & Spratt, J. (2013). *Differentiated teaching for all learners*. Educational Psychology in Practice, 29(1), 55-73.
- Fuchs, L. S., & Fuchs, D. (2006). *Introduction to response to intervention: What, why, and how*. Guilford Publications.
- Gagne, R. M. (1970). *The conditions of learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. Basic Books.
- Winston. Gardner, H. (1999). *Multiple intelligences: The theory in practice*. Basic Books
- Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, (Malang: UPT.UMM, 2007)
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Diferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Herzberg, F. (1966). *Kerja dan Sifat Manusia*. New York: Dunia Baru.
- Keefe, K. E., & Jenkins, K. S. (2017). Differentiated instruction: A strategy for enhancing student motivation and achievement. *SRATE Journal*, 30(2), 67-77.

- Lenz, B. K., & Zirkel, S. A. (2018). Differentiated instruction for students with learning disabilities in inclusive settings. *Journal of Educational Psychology*, 110(5), 619-634.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (1990). Menyetel tujuan bagi kinerja yang lebih tinggi. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Luthans, F. (2019). *Perilaku Organisasi* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Disabilitas*. 1–58.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Inklusif*. Padang: Cv. Afifa Utama
- Marshall (2018) "Motivation and Learning: A Theoretical Perspective" oleh J.D.
- Maryam (2021). "Pembelajaran Diferensiasi: Memfasilitasi Semua Perbedaan yang Dimiliki Siswa Sesuai dengan Kebutuhan". *Jurnal Basicedu*
- Maslow, A. H. (1943). Teori motivasi manusia. *Ulasan Psikologi Psikologis*, 50(4), 370-396.
- Modul guru Penggerak Paket Modul 2 Pembelajaran berpihak pada murid. Kemendikbud Rset dan teknologi, tahun 2022
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Müller, C. M., & Tanner, R. (2012). Effects of student choice and autonomy support on intrinsic motivation and learning. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(4), 751-765.
- Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademik, 2017), Edisi Pertama, ISBN 978-602-6435-96-5,
- Nurjan, Syarifan. (2016). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group.
- Ormrod, J. E. (2008). *Educational psychology: Developing learners* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum* (Bandung : Pustaka

- Martina, 1987)
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)
- Parwati, dkk, (2018). *Belajar dan Pembelajaran*, Depok: Rajawali Pres,
- Puspitasari, V., Rofi'i, & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator untuk Pembelajaran BIPA di Kelas yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and Development Institut*, 8(4), 310–319.
- Qorih, S., Tamyis, T., & Hasan, M. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Journal On Education*, 5(4), 11454-11461.
- Rahmat, M. P. I. (2022). *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif (Vol. 1)*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Rana, K. (2021). *International Journal of Education Humanities and Social Science ROLE OF PORT International Journal of Education Humanities and Social Science*. 4(January), 197–213.
- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Rose, D. H., & Meyer, A. (2002). *Teaching every student in the digital age: Universal design for learning*. ASCD.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2012). *Teacher Preparation for Differentiated Instruction: Promising Practices and Future Directions. *Teacher Education and Special Education, 35(4), 275-289
- Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Pembelajaran Diferensiasi Dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar.

- Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4827-4832
- Stainback, S., & Stainback, W. (2005). *Inclusive education: A synthesis of the research*. Baltimore: Brookes Publishing.
- Suharsimi Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sugiyono, (2007) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, *Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Dee Publish, 2020)
- Taufik, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Tobasa, M. R., Nurjanah, P. W., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2023). *Answer* *u l. 4*, 207– 217.
- Tomlinson, C. A. (1999). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. *Educational Leadership*, 59(1), 24-27.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R, (2013), *Assessment and Student Success in a Differentiated Classrooms*, VA: ASCD
- UNESCO. (2009). *Policy guidelines on inclusion in education*. UNESCO.
- Vygotsky, L. S., 1997). *The Historical Meaning of the Crisis in Psychology: A Methodological Investigation*. In *The Collected Works of L. S. Vygotsky*. Vol. 3. *Problems of the Theory and History of Psychology* (pp. 233-344).. R. W. Rieber & J. Wollock (Eds).. New York: Plenum
- Werdiningsih, D. (2022). *Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif sebagai Pembelajaran Konstruktivisme dan Pembelajaran Aktif*. *Pembelajaran*

Aktif dengan Case Method, 71.

Yaya Surya, Metode Penelitian, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015)

Zain & Badudu, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Sinar
Harapan)



LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil Uji Validitas Instrumen Butir Soal Tes Menggunakan SPSS IBM 24

Correlations								
		Soal30	Soal31	Soal32	Soal33	Soal34	Soal35	JUMLAH
NO	Pearson	.119	-.031	.139	.024	-.305	.392 ^{**}	.088
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.476	.853	.404	.887	.063	.015	.597
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 1	Pearson	.475 ^{**}	-.224	.185	.234	.094	.369 [*]	.571 ^{**}
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.003	.177	.265	.157	.576	.023	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 2	Pearson	.327 [*]	.066	-.112	.600 ^{**}	.011	-.010	.383 [*]
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.045	.692	.503	.000	.950	.951	.018
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 3	Pearson	-.058	-.098	-.113	-.058	.171	.388 [*]	.329 [*]
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.729	.560	.499	.729	.303	.016	.043
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 4	Pearson	.316	-.037	.262	.197	.074	.439 ^{**}	.595 ^{**}
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.054	.826	.112	.236	.659	.006	.000

	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 5	Pearson	.043	.146	.109	.043	.229	.171	.359
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.796	.383	.516	.796	.168	.303	.027
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 6	Pearson	.118	-.047	-.237	.118	.010	-.199	.036
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.481	.781	.152	.481	.951	.231	.831
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 7	Pearson	-.216	.200	-.251	-.216	-.067	-.169	-.047
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.193	.228	.128	.193	.691	.310	.779
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 8	Pearson	.243	.276	.221	.243	-.100	-.211	.499**
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.141	.093	.182	.141	.549	.203	.001
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 9	Pearson	.161	-.052	-.006	.043	.055	.059	.442**
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.335	.756	.971	.796	.744	.724	.005
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 10	Pearson	.267	-.114	.071	-.077	.120	.376*	.403*
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.106	.496	.674	.647	.472	.020	.012
	N	38	38	38	38	38	38	38

Soal 11	Pearson Correlation	.043	.146	.338*	-.074	.055	.396*	.537**
	Sig. (2-tailed)	.796	.383	.038	.658	.744	.014	.001
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 12	Pearson Correlation	-.004	.364*	.115	-.004	.058	-.056	.416**
	Sig. (2-tailed)	.981	.025	.491	.981	.728	.736	.009
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 13	Pearson Correlation	.029	.200	.226	-.093	-.247	.065	.362*
	Sig. (2-tailed)	.863	.228	.172	.577	.134	.700	.025
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 14	Pearson Correlation	-.030	-.100	.136	-.219	-.118	-.067	-.277
	Sig. (2-tailed)	.859	.549	.416	.187	.482	.691	.092
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 15	Pearson Correlation	.324*	-.082	.149	-.024	.018	-.018	.417**
	Sig. (2-tailed)	.047	.623	.371	.884	.914	.917	.009
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 16	Pearson Correlation	-.024	.243	.066	-.024	-.030	.274	.362**
	Sig. (2-tailed)	.888	.141	.695	.888	.859	.097	.025
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 17	Pearson Correlation	.074	.052	-	.192	.119	-.396*	-.085
				.453**				

	Sig. (2-tailed)	.658	.756	.004	.249	.477	.014	.613
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 18	Pearson Correlation	.197	.163	.146	.078	-.277	-.015	.355*
	Sig. (2-tailed)	.236	.329	.381	.641	.092	.929	.029
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 19	Pearson Correlation	.095	.175	.238	.095	.120	.048	.420**
	Sig. (2-tailed)	.571	.294	.150	.571	.472	.777	.009
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 20	Pearson Correlation	.159	-.100	-.049	-.219	.162	.295	.393*
	Sig. (2-tailed)	.340	.549	.772	.187	.332	.072	.015
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 21	Pearson Correlation	-.105	-.048	.242	-.105	-.056	.228	.060
	Sig. (2-tailed)	.531	.774	.143	.531	.737	.169	.721
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 22	Pearson Correlation	.316	.163	-.085	.197	.249	-.015	.415**
	Sig. (2-tailed)	.054	.329	.610	.236	.131	.929	.010
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 23	Pearson Correlation	.009	-.067	.072	.476**	-.309	.021	.375*
	Sig. (2-tailed)	.956	.689	.668	.003	.059	.903	.020
	N	38	38	38	38	38	38	38

Soal 24	Pearson	-.150	-.069	-.160	-.150	-.081	-.170	-.204
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.367	.681	.337	.367	.629	.308	.220
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 25	Pearson	-.184	.011	.026	-.059	-.049	.107	.336*
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.269	.948	.879	.724	.772	.523	.039
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 26	Pearson	.104	.028	-.184	.488**	.159	-.093	.388*
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.533	.866	.269	.002	.340	.577	.016
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 27	Pearson	-.030	-.100	-.049	-.030	.162	-.067	.336*
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.859	.549	.772	.859	.332	.691	.039
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 28	Pearson	.078	.163	.030	.316	.249	.099	.379*
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.641	.329	.856	.054	.131	.556	.019
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 29	Pearson	-.250	.268	.108	-.118	-.205	.073	-.049
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.131	.103	.518	.481	.217	.663	.769
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 30	Pearson	1	-.187	-.059	.232	.159	.274	.388*
	Correlation							

	Sig. (2-tailed)		.261	.724	.160	.340	.097	.016
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 31	Pearson Correlation	-.187	1	.011	-.187	-.100	-.211	.150
	Sig. (2-tailed)	.261		.948	.261	.549	.203	.368
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 32	Pearson Correlation	-.059	.011	1	-.059	-.049	.226	.197
	Sig. (2-tailed)	.724	.948		.724	.772	.172	.236
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 33	Pearson Correlation	.232	-.187	-.059	1	.159	.151	.349*
	Sig. (2-tailed)	.160	.261	.724		.340	.365	.032
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 34	Pearson Correlation	.159	-.100	-.049	.159	1	.114	.163
	Sig. (2-tailed)	.340	.549	.772	.340		.495	.327
	N	38	38	38	38	38	38	38
Soal 35	Pearson Correlation	.274	-.211	.226	.151	.114	1	.362*
	Sig. (2-tailed)	.097	.203	.172	.365	.495		.025
	N	38	38	38	38	38	38	38
JUMLAH	Pearson Correlation	.388*	.150	.197	.349*	.163	.362*	1
	Sig. (2-tailed)	.016	.368	.236	.032	.327	.025	
	N	38	38	38	38	38	38	38

Lampiran 2

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Soal Tes Menggunakan

SPSS IBM 24

Reliability

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	38	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	38	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.701	35

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Soal 1	24.00	18.270	.492	.674
Soal 2	23.87	19.252	.298	.689
Soal 3	24.13	19.307	.225	.694
Soal 4	24.03	18.134	.518	.672
Soal 5	24.05	19.186	.257	.692
Soal 6	24.37	20.617	-.062	.713
Soal 7	23.97	20.999	-.151	.720
Soal 8	23.71	19.400	.452	.686
Soal 9	24.05	18.808	.347	.685
Soal 10	23.76	19.429	.337	.689
Soal 11	24.05	18.376	.452	.677

Soal 12	23.82	19.235	.341	.687
Soal 13	23.97	19.216	.265	.691
Soal 14	23.74	21.442	-.339	.720
Soal 15	24.11	18.908	.318	.687
Soal 16	23.92	19.264	.270	.691
Soal 17	24.21	21.198	-.192	.724
Soal 18	24.03	19.216	.254	.692
Soal 19	23.76	19.375	.355	.688
Soal 20	23.74	19.550	.333	.690
Soal 21	23.66	20.501	.024	.702
Soal 22	24.03	18.945	.318	.687
Soal 23	24.08	19.102	.274	.690
Soal 24	23.68	21.033	-.251	.712
Soal 25	23.95	19.349	.240	.693
Soal 26	23.92	19.156	.297	.689
Soal 27	23.74	19.713	.273	.693
Soal 28	24.03	19.107	.280	.690
Soal 29	23.89	20.962	-.146	.718
Soal 30	23.92	19.156	.297	.689
Soal 31	23.71	20.265	.091	.701

Soal 32	23.95	19.943	.095	.703
Soal 33	23.92	19.318	.256	.692
Soal 34	23.74	20.199	.096	.701
Soal 35	23.97	19.216	.265	.691

Lampiran 3

Perhitungan Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes Menggunakan SPSS IBM 24

Soal 1					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	14	36.8	36.8	36.8
	1	24	63.2	63.2	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 2					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	9	23.7	23.7	23.7
	1	29	76.3	76.3	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 3					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	19	50.0	50.0	50.0
	1	19	50.0	50.0	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 4					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	15	39.5	39.5	39.5
	1	23	60.5	60.5	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 5					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	16	42.1	42.1	42.1
	1	22	57.9	57.9	100.0

	Total	38	100.0	100.0	
Soal 6					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	28	73.7	73.7	73.7
	1	10	26.3	26.3	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 7					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	13	34.2	34.2	34.2
	1	25	65.8	65.8	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 8					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	3	7.9	7.9	7.9
	1	35	92.1	92.1	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 9					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	16	42.1	42.1	42.1
	1	22	57.9	57.9	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 10					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	5	13.2	13.2	13.2
	1	33	86.8	86.8	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 11					

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	16	42.1	42.1	42.1
	1	22	57.9	57.9	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 12					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	7	18.4	18.4	18.4
	1	31	81.6	81.6	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 13					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	12	31.6	32.4	32.4
	1	25	65.8	67.6	100.0
	Total	37	97.4	100.0	
Missing	System	1	2.6		
Total		38	100.0		
Soal 14					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	4	10.5	10.5	10.5
	1	34	89.5	89.5	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 15					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	18	47.4	47.4	47.4
	1	20	52.6	52.6	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 16					

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	11	28.9	28.9	28.9
	1	27	71.1	71.1	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 17					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	22	57.9	57.9	57.9
	1	16	42.1	42.1	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 18					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	15	39.5	39.5	39.5
	1	23	60.5	60.5	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 19					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	5	13.2	13.2	13.2
	1	33	86.8	86.8	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 20					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	4	10.5	10.5	10.5
	1	34	89.5	89.5	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 21					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	2.6	2.6	2.6

	1	37	97.4	97.4	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 22					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	15	39.5	39.5	39.5
	1	23	60.5	60.5	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 23					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	17	44.7	44.7	44.7
	1	21	55.3	55.3	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 24					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	2	5.3	5.3	5.3
	1	36	94.7	94.7	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 25					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	12	31.6	31.6	31.6
	1	26	68.4	68.4	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 26					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	11	28.9	28.9	28.9
	1	27	71.1	71.1	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

Soal 27					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	4	10.5	10.5	10.5
	1	34	89.5	89.5	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 28					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	15	39.5	39.5	39.5
	1	23	60.5	60.5	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 29					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	10	26.3	26.3	26.3
	1	28	73.7	73.7	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 30					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	11	28.9	28.9	28.9
	1	27	71.1	71.1	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 31					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	3	7.9	7.9	7.9
	1	35	92.1	92.1	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 32					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	0	12	31.6	31.6	31.6
	1	26	68.4	68.4	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 33					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	11	28.9	28.9	28.9
	1	27	71.1	71.1	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 34					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	4	10.5	10.5	10.5
	1	34	89.5	89.5	100.0
	Total	38	100.0	100.0	
Soal 35					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	13	34.2	34.2	34.2
	1	25	65.8	65.8	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

Lampiran 4

Perhitungan Uji Daya Beda Butir Soal Menggunakan SPSS IBM 24

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Correcte d Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Soal 1	24.05	18.664	.507	.681
Soal 2	23.92	19.688	.306	.696
Soal 3	24.16	19.806	.221	.702
Soal 4	24.08	18.521	.534	.678
Soal 5	24.11	19.599	.271	.698
Soal 6	24.41	21.137	-.068	.720
Soal 7	24.03	21.471	-.144	.726
Soal 8	23.76	19.856	.457	.693
Soal 9	24.08	19.299	.346	.692
Soal 10	23.81	19.880	.343	.696
Soal 11	24.11	18.766	.469	.683
Soal 12	23.86	19.676	.348	.694
Soal 13	24.00	19.722	.264	.699
Soal 14	23.78	21.952	-.336	.726
Soal 15	24.14	19.398	.316	.695
Soal 16	23.97	19.694	.280	.697
Soal 17	24.24	21.745	-.200	.731
Soal 18	24.05	19.719	.251	.699
Soal 19	23.81	19.824	.361	.695
Soal 20	23.78	20.008	.338	.697
Soal 21	23.70	20.992	.026	.709
Soal 22	24.05	19.441	.317	.695
Soal 23	24.11	19.599	.271	.698
Soal 24	23.73	21.536	-.249	.718
Soal 25	24.00	19.778	.250	.699
Soal 26	23.95	19.664	.299	.696
Soal 27	23.78	20.174	.278	.699
Soal 28	24.08	19.521	.293	.696
Soal 29	23.92	21.521	-.161	.725
Soal 30	23.97	19.583	.308	.696
Soal 31	23.76	20.745	.094	.707
Soal 32	24.00	20.389	.104	.709
Soal 33	23.95	19.830	.256	.699
Soal 34	23.78	20.674	.100	.707
Soal 35	24.03	19.638	.277	.698

Kelas Kontrol



Kelas Eksperimen

